

**PENGARUH *TOUR DE SINGKARAK EVENT* TERHADAP
PENDAPATAN DAERAH DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Pembangunan



Oleh

Nama : Fitra Fadhilla

NPM : 1505180044

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20228



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : FITRA FADHILLA
NPM : 1505180044
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : PENGARUH TOUR DE SINGKARAK EVENT TERHADAP PENDAPATAN DAERAH DI SUMATERA BARAT
Dinyatakan : (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

(Dra. Hj. ROSWITA HAFNI HSB, M.Si)

Penguji II

(HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si)

Pembimbing

(Dra. Hj. Lailan Safina, Se, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADEGUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : FITRA FADHILLA

N.P.M : 1505180044

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Judul Skripsi : PENGARUH *TOUR DE SINGKARAK EVENT*
TERHADAP PENDAPATAN DAERAH DI SUMATERA
BARAT

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

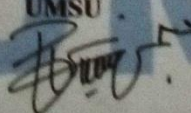
Pembimbing Skripsi


(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, SE, M.Si)


Diketahui / Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU


(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU


(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Fira Fadhila
NPM : 15051800144
Konsentrasi :
Jurusan : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)
Program Studi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa :

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atau usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak / plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Menyajikan data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stampel, cap surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-sepatunya 3 bulan setelah tanggal diketemukannya surat "Penetapan Puryak Proposal / Makalah/Skripsi dan Pengangkatan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikian Pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 04.09.2019
Pembuat Pernyataan



Salah satu Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
Salah satu Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

FITRA FADHILLA, NPM 1505180044, PENGARUH *TOUR DE SINGKARAK EVENT* TERHADAP PENDAPATAN DAERAH DI SUMATERA BARAT.

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat judul “ **Pengaruh Tour De Singkarak Event Terhadap Pendapatan Daerah di Sumatera Barat**”. Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa *Tour De Singkarak Event* memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah dan juga pendapatan masyarakat di Sumatera Barat terkhusus kabupaten/kota yang dilintasi oleh rute tour de singkarak event. *Tour De Singkarak Event* juga memberikan dampak bagi pariwisata di Sumatera Barat sehingga tingkat hunian kamar hotel, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan dalam negeri serta peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) mengalami peningkatan.

Kata Kunci : *Tour De Singkarak Event*, Kunjungan Wisatawan Asing, Tingkat Hunian Kamar, Transportasi, Pendapatan Asli Daerah, Rata-Rata Lama Menginap

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil ‘alaamiin. Puji syukur kepada Allah SWT yang masih memberikan penulis berbagai nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi Pengaruh *Tour De Singkarak Event* Terhadap Pendapatan Daerah di Sumatera Barat dengan baik. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil yang diperoleh dari sumber-sumber terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pariwisata dan berbagai jurnal lain yang ada di Indonesia.

Skripsi ini dibuat karena merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata – 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Hj. Ibu Sri Lestari yang tanpa letih memberikan berbagai support yang tak terhingga, dan terkhusus untuk Ayahanda H. Soni Chaniago sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Keluarga besar Chaniago Family yang terus memberikan support sehingga penulis terus dapat terpacu untuk terus menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Dra Lailan Safina, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang sangat sabar serta banyak membantu dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan sekaligus dosen metapel yang memberikan banyak ilmu serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman – teman Ekonomi Pembangunan stambuk 2015 yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.
6. My bestie Fany, Intan, Siska, Riska, Centini dan Dicky yang mewarnai hari-hari semasa kuliah.
7. Terima kasih kepada Tommy Rizdwansyah SM yang telah member semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna baik dari isi maupun tata bahasanya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Demikianlah skripsi ini diperbuat, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga seluruh bantuan dan budi yang telah diberikan kepada penulis akan senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin...

Wssalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2019

Penulis

Fitra Fadhillah
1505180044

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI..... i

DAFTAR TABEL iv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 11

1.3 Batasan Masalah 11

1.4 Rumusan Masalah..... 11

1.5 Tujuan Penelitian 12

1.6 Manfaat Penelitian 12

1.6.1 Manfaat Akademik 12

1.6.2 Manfaat Praktis 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 13

2.1 Pertumbuhan Ekonomi..... 13

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik..... 13

2.1.2 Teori Pertumbuhan NeoKlasik..... 15

2.2 Pendapatan Nasional..... 19

2.2.1 Perhitungan Pendapatan Nasional dan Produk Nasional 19

2.2.2 Pendapatan Produksi 21

| | |
|--|-----------|
| 2.2.3 Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)..... | 22 |
| 2.2.4 Pendekatan Pendapatan (Income Approach) | 23 |
| 2.2.5 Komponen Pendapatan Nasional | 24 |
| 2.2.6 Manfaat Penghitungan Pendapatan Nasional..... | 25 |
| 2.2.7 Pendapatan Perkapita | 26 |
| 2.3 Pariwisata..... | 26 |
| 2.3.1 Pengertian Pariwisata | 26 |
| 2.3.2 Jenis dan Macam Pariwisata | 30 |
| 2.4 Pengertian Wisatawan | 33 |
| 2.4.1 Profil Wisatawan..... | 38 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu | 40 |
| 2.6 Kerangka Konseptual | 42 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 43 |
| 3.2 Definisi Operasional | 43 |
| 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian..... | 45 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 45 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 46 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1 Aspek Geografi dan Demografi..... | 46 |
| 4.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah..... | 46 |
| 4.1.2 Topografi..... | 47 |
| 4.1.3 Geologi..... | 48 |
| 4.1.4 Hidrologi | 49 |
| 4.1.5 Klimatologi | 49 |
| 4.1.6 Demografi | 51 |
| 4.1.7 Pertumbuhan Ekonomi..... | 53 |
| 4.1.8 Kemiskinan | 55 |
| 4.1.9 Indeks Pembangunan Manusia..... | 57 |
| 4.1.10 Inflasi | 58 |
| 4.1.11 Pendapatan Asli Daerah (PAD) | 59 |
| 4.2 Analisis Pengaruh Tour De Singkarak Event Terhadap Sektor Pariwisata di Sumatera Barat..... | 61 |
| 4.3 Analisis Kondisi Perekonomian Sumatera Barat Setelah Adanya Tour De Singkarak | 68 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 76 |
| 5.1 Kesimpulan | 76 |
| 5.2 Saran | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|---|----|
| Tabel 1.1 | Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha..... | 3 |
| Tabel 1.2 | Wisatawan Mancanegara Yang Berkunjung ke Sumatera Barat Menurut Kebangsaan | 9 |
| Tabel 1.3 | TPK Hotel Berbintang Beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Barat . | 10 |
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu | 39 |
| Tabel 3.1 | Defenisi Operasional..... | 44 |
| Tabel 4.1 | Jumlah Penduduk tahun 2010-2017 Sumatera Barat | 51 |
| Tabel 4.2 | PDRB Sumatera Barat atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Tahun 2016-2018..... | 54 |
| Tabel 4.3 | Perkembangan Indeks Kemiskinan Tahun 2010-2017 Sumatera Barat | 55 |
| Tabel 4.4 | Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2015-2017 Sumatera Barat | 57 |
| Tabel 4.5 | Nilai Inflasi Rata-Rata Sumatera Barat Tahun 2016-2018 | 58 |
| Tabel 4.6 | Realisasi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2018 | 60 |
| Tabel 4.2.1 | Nama Objek Wisata di Sumatera Barat | 62 |

| | |
|---|----|
| Tabel 4.2.2 Wisatawan Mancanegara Yang Berkunjung ke Sumatera Barat | |
| Menurut Kebangsaan | 64 |
| Tabel 4.2.3 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Beberapa | |
| Kabupaten/Kota di Sumatera Barat | 65 |
| Tabel 4.2.4 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia Pada Hotel | |
| Berbintang di Sumatera Barat | 66 |
| Tabel 4.3.1 Laju Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut | |
| Lapangan Usaha Tahun 2006-2008 (Rupiah) | 69 |
| Tabel 4.3.2 Pertumbuhan PDRB Tahun 2010-2012 | 72 |
| Tabel 4.3.3 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabuptan/Kota | |
| (Ribu-Rupiah) Tahun 2006-2008 | 75 |
| Tabel 4.3.4 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabuptan/Kota | |
| (Ribu-Rupiah) Tahun 2010-2015 | 76 |
| Tabel 4.3.5 Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara Menurut Bandara | |
| Internasional Minangkabau Tahun 2006-2016..... | 78 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa dekade terakhir, pariwisata tergolong kedalam industry dengan pertumbuhan tercepat dan terbesar dunia. Hal ini diungkapkan oleh *United Nations World Tourism Organization* (UN-WTO) bahwa 8 persen dari ekspor barang dan jasa pada umumnya sektor pariwisata, dengan penyumbang terbesar dalam perdagangan internasional yaitu kurang lebih 37 persen, sehingga pariwisata menjadi pendorong utama dalam perkembangan social ekonomi dunia. Pertumbuhan rata-rata dari pariwisata global sekitar 4 persen pertahunnya. *United Nations World Tourism Organization* menargetkan perjalanan internasional pada tahun 2020 mencapai 1,6 milyar diseluruh dunia. Menanggapi prediksi UN-WTO tersebut, maka sektor pariwisata menjadi sebuah isu yang menarik untuk dikaji.

Industri pariwisata saat ini merupakan aspek nasional yang perlu di kembangkan oleh sebuah Negara. Pariwisata memberikan sumbangsih yang mempengaruhi sektor perekonomian Negara. Kecenderungan dari perkembangan global khususnya dibidang ekonomi yang terjadi hampir disemua Negara di dunia sangat mempengaruhi pola perjalanan internasional. Dalam hal ini sektor jasa, terutama pariwisata semakin memainkan peran penting dalam perekonomian. Dalam perekonomian suatu Negara, pariwisata bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, maka peran sektor pariwisata akan melebihi sektor minyak bumi dan gas (migas) serta industry lainnya.

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya.

Selain dari faktor pariwisata perkembangan ekonomi suatu Negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu Negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintah dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi. Perekonomian Indonesia triwulan dalam kurun waktu 2013-2016 yang diukur berdasarkan PDB atas harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan *trend* yang meningkat. Berikut ini adalah tabel pertumbuhan ekonomi pasia sisi lapangan usaha.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha

Tabel 3.2 *Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha*

Persen, yoy

| Komponen PDB Lapangan Usaha | 2016 | 2017 | | | | 2017 | 2018 | |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | I | II | III | IV | | I | II |
| Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan | 3,34 | 7,15 | 3,23 | 2,77 | 2,24 | 3,81 | 3,29 | 4,76 |
| Pertambangan dan Penggalian | 0,95 | -1,22 | 2,12 | 1,84 | 0,08 | 0,69 | 0,74 | 2,21 |
| Industri Pengolahan | 4,26 | 4,28 | 3,50 | 4,85 | 4,46 | 4,27 | 4,56 | 3,97 |
| Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air* | 5,26 | 1,80 | -2,09 | 4,88 | 2,50 | 1,76 | 3,33 | 7,29 |
| Konstruksi | 5,22 | 5,96 | 6,94 | 6,98 | 7,23 | 6,79 | 7,35 | 5,73 |
| Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin** | 4,19 | 4,73 | 3,88 | 5,29 | 4,66 | 4,64 | 5,02 | 5,34 |
| Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi*** | 8,25 | 9,39 | 10,05 | 8,85 | 8,64 | 9,22 | 8,55 | 7,17 |
| Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan**** | 7,12 | 5,35 | 5,63 | 5,92 | 4,87 | 5,44 | 4,69 | 4,22 |
| Jasa-jasa Lainnya***** | 4,46 | 3,69 | 2,56 | 4,04 | 6,84 | 4,34 | 6,00 | 6,81 |
| PDB | 5,03 | 5,01 | 5,01 | 5,06 | 5,19 | 5,07 | 5,06 | 5,27 |

*) Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

**) Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor serta (ii) Penyediaan akomodasi dan

***) Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi

****) Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate dan (iii) Jasa Perusahaan

*****) Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan lainnya dan (iv) Jasa Lainnya

Sumber: BPS

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mendukung keberhasilan produksi komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, di tengah melemahnya ekspor komoditi pertanian. LU pertambangan juga tercatat tumbuh meningkat menjadi 2, 21% (yoy) pada triwulan II 2018, ditopang peningkatan kinerja subsector pertambangan bijih logam, antara produksi tembaga dan emas. Penyumbang pertumbuhan lainnya yaitu subsector minyak dan gas bumi khususnya pada perbaikan kinerja gas. Pada triwulan II 2018 terjadi peningkatan *lifting* gas yang cukup signifikan terkait proyek panas bumi yang baru beroperasi secara komersil pada triwulan II 2018. Kontribusi sektor tersier meningkat didukung terutama dari pertumbuhan LU Perdagangan, Penyediaan Akomodasi, dan Makan Minuman yang meningkat, seiring kuatnya permintaan domestic LU perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minuman tumbuh sebesar

5,34% (yoy) pada triwulan II 2018, lebih tinggi dibandingkan dengan 5.02% (yoy) pada triwulan I 2018. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh berlanjutnya kenaikan kinerja.

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, 17.508 pulau yang 6.000 di antaranya tidak dihuni, serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia. Pantai-pantai di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman nasional di Sumatera merupakan contoh tujuan wisata alam di Indonesia. Tempat-tempat wisata itu didukung dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman etnis Indonesia yang dinamis dengan 719 bahasa

daerah. Candi Prambanan dan Borobudur, Toraja, Yogyakarta, Minangkabau, dan Bali merupakan contoh tujuan wisata budaya di Indonesia. Hingga 2010, terdapat 7 lokasi di Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO yang masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia. Sementara itu, empat wakil lain juga ditetapkan UNESCO dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia yaitu wayang, keris, batik dan angklung.

Berbagai event bertaraf internasional kemudian menjadi salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah pusat, dalam hal ini melalui Kementerian Pariwisata untuk terus memperkenalkan potensi pariwisata Indonesia yang ada di berbagai daerah dan salah satu event yang bertajuk *Sport Tourism*. Istilah *Sport Tourism* didefinisikan sebagai olahraga dalam artian yang lebih luas

dapat dikatakan *Sport Tourism* ialah kegiatan olahraga yang digabungkan dengan konsep pariwisata maupun sebaliknya, ataupun suatu wisata olahraga yang mengacu pada pengalaman seseorang dalam menyaksikan aktifitas olahraga tersebut yang kemudian dikemas sedemikian rupa dan menarik sehingga dapat menarik wisatawan khususnya wisatawan mancanegara untuk datang ke tempat tersebut, dan balap sepeda internasional menjadi salah satu event bertajuk *Sport Tourism* yang sedang banyak diminati oleh berbagai daerah di Indonesia saat ini untuk mempromosikan obyek pariwisata daerahnya masing-masing.

Sejak tahun 2009 sampai 2017 tercatat telah ada tujuh daerah di Indonesia yang telah menggunakan olahraga balap sepeda sebagai salah satu kegiatan untuk mempromosikan pariwisata yang ada di daerahnya masing-masing. Mulai dari Sumatera Barat, Banyuwangi, Siak, Bintan, Makassar, Flores, Kuningan sampai yang akan dilaksanakan tahun 2017 yaitu Tour De Lombok dengan tujuan untuk mempromosikan sebagian besar obyek wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat utamanya yang ada di Lombok. Munculnya daerah-daerah di Indonesia yang menggunakan olahraga balap sepeda sebagai instrument dalam mempromosikan pariwisatanya masing-masing tidak lepas dari berbagai alasan.

Alasan pertama, yaitu telah adanya daerah di Indonesia yang terbukti berhasil dalam menggunakan event ini sebagai alternative untuk menarik para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Alasan selanjutnya yaitu dengan melihat situasi dan letak geografis daerah-daerah yang ada di Indonesia. Melihat luas dan besarnya potensi pariwisata yang ada di Indonesia tentu dibutuhkan suatu cara untuk mempromosikan potensi besar tersebut dan olahraga balap sepeda dinilai sebagai salah satu instrument yang tepat, mengingat daerah-daerah di

Indonesia yang luas serta jarak antar satu pariwisata dengan pariwisata lainnya tergolong jauh maka dengan mengadakan olahraga balap sepeda bertaraf internasional, setiap daerah hanya tinggal melakukan dan memaksimalkan satu kegiatan itu saja.

Salah satu event bertajuk Sport Tourism adalah Program kegiatan yang dilaksanakan di Sumatera Barat adalah *Tour De Singkarak*. *Tour De Singkarak* termasuk kedalam kegiatan *Exhibition*. *Tour De Singkarak* merupakan event balap sepeda internasional yang melintasi jalan-jalan raya dan tempat-tempat wisata yang ada di berbagai kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. *Tour De Singkarak* telah menjadi program tahunan yang dimulai dari tahun 2009. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan *Tour De Singkarak* selain untuk melaksanakan balapan sepeda adalah untuk mempromosikan pariwisata, seni dan budaya Sumatera Barat.

Event ini untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 2009 yang diselenggarakan mulai dari Kota Padang menyusuri jalan sepanjang 800 km sehingga berakhir di Danau Singkarak sebagai salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Sesuai dengan namanya, Singkarak adalah salah satu danau terbesar dan terindah di Sumatera Barat, memiliki luas 107, 8 km² merupakan hulu dari batang ombilin, dimana para pembalap sepeda yang mayoritas pesertanya dari mancanegara akan *finish* pada lintasan danau ini.

Pada penyelenggaraannya sendiri, *Tour De Singkarak Event* sempat mendapat pro dan kontra dari stakeholder maupun pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dikarenakan pemerintah harus memperbaiki rute jalan yang rusak untuk

event ini. Sebagian sumber dana untuk memperbaiki rute jalan diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Penyelenggaraan pertama pada tahun 2009 yang mendapat dukungan penuh dari Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan pada saat itu, hanya mendapat dukungan dari 4 Kabupaten/Kota saja. Terlebih lagi sebelum diadakannya event ini Sumatera Barat baru saja dilanda musibah gempa bumi yang semakin membuat masyarakat yang sebelumnya membuat masyarakat ragu terkait keberhasilan yang hendak dicapai oleh pemerintah Sumatera Barat saat itu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat yang sebelumnya ragu akan keberhasilan itu akhirnya mulai terlihat beberapa perubahan dan dampak yang ditimbulkan sejak tahun 2013 atau pada musim keempat diadakannya event tersebut dimana pada saat itu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Barat telah melebihi jumlah tertinggi yang ada di daerah tersebut sebelum adanya penurunan drastis akibat adanya gempa yang terjadi pada tahun 2009 silam dan menariknya pada tahun 2016 kemarin event ini telah menjadi event balap sepeda dengan penonton terbanyak kelima di dunia. Suatu prestasi yang patut dibanggakan mengingat event ini masih terbilang baru, tidak hanya itu event ini juga telah resmi masuk kedalam kalender resmi asosiasi balap sepeda internasional dan juga telah menjadi agenda resmi tiap tahun yang dilaksanakan oleh pemerintah Sumatera Barat dan Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. Keberhasilan yang diraih itu pulalah yang menjadi cikal bakal lahirnya tour-tour lainnya yang ada di Indonesia.

Penyelenggaraan *Tour De Singkarak* tahun-tahun berikutnya, menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan

Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2015, ada 18 Kabupaten/Kota yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan *Tour De Singkarak* yaitu Kelok 44, Kelok 9, Bukit Sileh, Kota Padang, Kota Sawahlunto, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten 50 Kota, Kota Payakumbuh, Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kota Padang Panjang, Kabupaten Solok, Kota Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Pariaman, Pasaman dan Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2016 dan 2017 ada 18 Kabupaten/Kota sama seperti di tahun 2015.

Penyelenggaraan *event* ini, memiliki pengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Sumatera Barat. Pasca musibah gempa di Padang pada tahun 2009, pariwisata Provinsi Sumatera Barat lumpuh, dan sempat mengalami penurunan kunjungan wisatawan mancanegara di angka -46, 12% di tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa, pariwisata sangatlah rentan dengan isu-isu terutama yang menyangkut keamanan dan keselamatan dari para wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan kecenderungan yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Sumatera Barat Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Barat melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM) dan Pelabuhan Teluk Bayur pada tahun 2013 tercatat sebanyak 5.435 orang, jika dibandingkan pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisman meningkat menjadi 6.449 orang sedangkan pada tahun 2015 jumlah wisman yang berkunjung menurun dibandingkan tahun 2013 dan 2014 jumlah wisman yang berkunjung tahun 2015 tercatat sebanyak 3.413. Total wisatawan asing yang berkunjung dari

tahun 2013 hingga 2015 adalah 15.297 orang. Berikut ini adalah tabel wisatawan asing yang berkunjung ke Sumatera Barat menurut Kebangsaan.

Tabel 1.2
Wisman yang Berkunjung ke Sumatera Barat menurut Kebangsaan

| No | Kebangsaan | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------|------------------------|--------------|--------------|--------------|
| 1 | Malaysia | 5.197 | 6.219 | 2.898 |
| 2 | Australia | 70 | 79 | 197 |
| 3 | Singapura | 35 | 28 | 42 |
| 4 | Tiongkok | 34 | 24 | 100 |
| 5 | Inggris | 15 | 23 | 28 |
| 6 | Thailand | 3 | 20 | 7 |
| 7 | Jepang | 43 | 19 | 20 |
| 8 | Perancis | 9 | 17 | 84 |
| 9 | Belanda | 11 | 11 | 15 |
| 10 | Jerman | 18 | 9 | 22 |
| | Total 10 Negara | 5.435 | 6.449 | 3.413 |

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id

Dampak lain yang terlihat adalah tingkat hunian kamar di Provinsi Sumatera Barat. Tercatat dari tahun 2013 tingkat hunian kamar berbintang di Sumatera Barat sebesar 49,56%. Pada tahun 2014 tercatat tingkat hunian kamar berbintang di Sumatera barat sebesar 50,58% atau mengalami peningkatan sebesar 0.72% dibandingkan tahun 2013. Dan tercatat pada tahun 2015 tingkat hunian kamar berbintang di Sumatera Barat adalah 52,68% mengalami peningkatan dari tahun 2013 dan 2014. Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan tingkat hunian kamar berbintang di Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut.

Tabel 1. 3
TPK Hotel Berbintang Beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

| No. | Daerah Tujuan Wisata | TPK (%) | | |
|-----|-----------------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. | Kabupaten Tanah Datar | 31,43 | 35,23 | 34,89 |
| 2. | Kabupaten Agam | 23,07 | 22,28 | 21,52 |
| 3. | Kota Padang | 56,25 | 54,62 | 58,55 |
| 4. | Kota Bukittinggi | 47,90 | 42,33 | 47,19 |
| | Sumatera Barat | 49,56 | 50,58 | 52,68 |

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id

Pada penyelenggaraan *Tour De Singkarak Event* mengharuskan pemerintah Kabupaten/Kota untuk menutup rute jalan yang akan dilalui pada event balap sepeda. Dengan penutupan jalan tersebut maka proses perekonomian dan transportasi akan terhambat, dan stakeholders pada saat itu belum menyadari dampak langsung, tidak langsung, dan ikutan dari penyelenggaraan *Tour De Singkarak* ini.

Pada akhirnya berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh event ini terhadap peningkatan perekonomian daerah di Sumatera Barat khususnya dalam bidang pariwisata dan juga bagaimana strategi *City Branding* yang diterapkan oleh pemerintah Sumatera Barat serta kerjasama pemerintah daerah dengan badan swasta asing (BSA) yang mempunyai peran besar untuk mempromosikan potensi pariwisata di Sumatera Barat sehingga dapat membuat daerah-daerah di Sumatera Barat lebih dikenal dikancah internasional yang akhirnya memberikan pengaruh yang besar bagi peningkatan perekonomian

di Sumatera Barat secara luas melalui sektor pariwisata, sehingga pada akhirnya penulis akan mengambil judul ***"Pengaruh Tour De Singkarak Event Terhadap Pendapatan Daerah di Sumatera Barat"***

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ditulis, permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Dengan adanya balap sepeda terjadi penutupan rute jalan sehingga proses perekonomian dan transportasi terhambat.
2. Dengan adanya *Tour De Singkarak Event* pemerintah Sumatera Barat harus memperbaiki jalan yang rusak di sejumlah titik daerah di Sumatera Barat
3. Pemprov Sumatera Barat harus menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD) untuk membiayai *Tour De Singkarak Event* karena disebabkan masih minimnya dana *SportShip* maupun dana dari peserta

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup masalah pada Pengaruh event balap sepeda internasional *Tour De Singkarak* terhadap pendapatan daerah di Sumatera Barat.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Tour De Singkarak Event* terhadap sektor pariwisata di Sumatera Barat?
2. Bagaimana kondisi perekonomian Sumatera Barat setelah adanya event *Tour De Singkarak*?

1. 5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Tour De Singkarak Event* terhadap sektor pariwisata di Sumatera Barat
- b. Mengetahui dan menganalisis kondisi perekonomian Sumatera Barat setelah adanya *Tour De Singkarak Event*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan rujukan bagi civitas akademika utamanya mahasiswa Ekonomi Pembangunan sekaligus dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian bagi para mahasiswa Ekonomi Pembangunan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil suatu kebijakan khususnya yang berkenaan dengan pengembangan obyek atau event pariwisata bertaraf internasional.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dasar dari teori pertumbuhan yang di pakai baik dari dulu sampai sekarang. Teori pertumbuhan ekonomi klasik di kemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Adam Smith, David Ricardo, TR. Malthus, dan Karl Marx. Beberapa pertumbuhan ekonomi klasik tersebut antara lain:

1. Menurut Adam Smith, membedakan dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu : Pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total system produksi suatu Negara di bagi menjadi tiga yaitu :

- a. Sumber Daya Alam Yang Tersedia

Apabila sumber daya alam belum dipergunakan secara maksimal maka jumlah penduduk dan stok modal merupakan pemegang peranan dan pertumbuhan output. Sebaliknya pertumbuhan output akan terhenti apabila penggunaan sumber daya alam sudah maksimal.

- b. Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkata kerja yang bekerja dari masyarakat.

c. Barang Modal

Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

2. Teori pertumbuhan menurut David Ricardo, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh SDA (dalam arti tanah) yang terbatas jumlahnya dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah, diatas atau dibawah tingkat upah alamiah (minimal). David Ricardo juga melihat adanya perubahan teknologi yang selalu terjadi, yang membuat meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan memperlambat proses diminishing return kemerosotan tingkat upah dan keuntungan kearah tingkat minimumnya. David Ricardo juga melihat pertanian sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.
3. Teori pertumbuhan dari Thomas Robert Malthus, menurutnya ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan Negara, yaitu PNB potensialnya meningkat. Sektor yang dominan adalah pertanian dan industry. Jika output dikedua sektor tersebut ditingkatkan menjadi PNB potensialnya akan bias ditingkatkan.
4. Teori Karl Marx
Marx membuat lima tahapan perkembangan sebuah perekonomian, yaitu : (a) Perekonomian komunal primitive, (b) perekonomian perbudakan, (c) perekonomian feodal, (d) perekonomian kapitalis, (e) perekonomian sosialis. Titik kritis dari teori Marx ini adalah pada transisi dari perekonomian kapitalis ke perekonomian sosialis.

2.1.2 Teori Neo Klasik

Pemikiran dari teori neo-klasik di dasarkan kepada kritik atas kelemahan-kelemahan atau penyempurnaan terhadap pandangan/asumsi dari teori klasik. Beberapa model neo-klasik antara lain adalah sebagai berikut :

1. Model pertumbuhan Arthur Lewis

Model ini yang dikenal dengan sebutan tenaga kerja yang tidak terbatas adalah suatu diantara model neo-klasik yang meneliti gejala di Negara berkembang. Model ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi di Negara berkembang yang mempunyai dua sektor dengan sifat yang berbeda, yaitu pertanian tradisonal yang subsisten di pedesaan dan industry yang modern di perkotaan. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi terjadi karena pertumbuhan industry dengan proses akumulasi modal yang pesat, sedangkan pertanian pertumbuhannya relative rendah dengan akumulasi modal yang rendah sekali. Keunggulan komparatif disektor industry adalah upah buruh yang murah di karenakan supply tenaga kerja dipertanian (sehingga upah murah sekali) membuat rendahnya marjinal produktivitas tenaga kerja disektor tersebut, sehingga perpindahan tenaga kerja dari pertanian ke industry tidak sampai mengakibatkan turunnya produksi pertanian.

2. Model Pertumbuhan W. W. Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi di manapun juga merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yaitu dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Proses ini, dengan berbagai variasinya pada dasarnya berlangsung dimanapun dan kapan pun juga. Variasi yang ada bukan merupakan

perubahan yang mendasar dari proses tersebut. Dalam modelnya, proses pembangunan terdiri atas lima tahapan yaitu :

- a. Masyarakat tradisional
- b. Prakondisi untuk lepas landas
- c. Lepas landas
- d. Menuju kedewasaan
- e. Era konsumsi missal tinggi

Kriteria yang digunakan untuk membedakan tahap satu dengan tahap lainnya adalah perubahan yang terjadi dalam kondisi ekonomi, social politik, serta budaya dalam sebuah perekonomian.

3. Model pertumbuhan Solow

Model pertumbuhan Solow adalah penyempurnaan model pertumbuhan Harrod- Dommar. Dalam model Solow proporsi factor produksi diasumsikan dapat berubah (jumlah capital dan tenaga kerja atau rasio dari kedua factor ini dalam proses produksi/produk tidak harus konstan, atau bisa saling mensubstitusi) sebuah dan tingkat upah tenaga kerja dan suku bunga juga bisa berubah. Jika jumlah tenaga kerja tumbuh melebihi stok capital, upah akan turun relative terhadap suku bunga. Atau sebaliknya, jika pertumbuhan capital melebihi pertumbuhan tenaga kerja, maka suku bunga akan turun relative terhadap upah. Fleksibilitas harga factor produksi ini yang memungkinkan jalur pertumbuhan dan model ini bisa menjadi stabil. Berbeda dengan model H-O yang bisa mengalami ketidakstabilan yang berkepanjangan. Jika syarat-syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Y) dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas

dengan dua factor produksi, yaitu capital (K) dan tenaga kerja (L) dapat tumbuh pada tingkat yang berbeda :

Dimana :

A = Konstanta yang nilainya berbeda-beda untuk perekonomian yang berbeda α dan β adalah elastisitas output terhadap capital dan tenaga kerja. Dalam fungsi produksi Cobb-Douglas, $\alpha+\beta=1$ atau $\beta=1-\alpha$, yang artinya bahwa peningkatan output sama persis dengan produktivitas fisik marginal dari kedua factor produksi tersebut dikalikan dengan kenaikannya.

4. Teori pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan penyempurnaan dari analisis Keynes yang dianggap kurang lengkap. Dalam teori ini Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini ingin menunjukkan syarat yang di butuhkan supaya perekonomian bisa tumbuh dengan baik. Harrod-Domar menyatakan supaya seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Jadi untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik maka nilai investasi dari tahun ke tahun harus selalu naik. Model pertumbuhan Harrod-Domar secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), maka secara persamaan :

$$S=sY$$

2. Investasi (I) diidentifikasi sebagai perubahan stok modal (K) yang diwakili oleh, sehingga persamaannya :
3. Versi sederhana dari teori Harrod-Domar dapat dijelaskan terdapat hubungan positif antara pendapatan nasional dengan rasio tabungan apabila terdapat kenaikan GDP maka rasio tabungan akan naik. Hal ini akan terjadi apabila tidak ada pengaruh dari pemerintah. Harrod-Domar menjelaskan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat mudah, yaitu dengan menabung atau berinvestasi sebanyak mungkin dan laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
5. Teori pertumbuhan Kuznets

Pertumbuhan ekonomi Kuznets menunjukkan adanya kemampuan jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu Negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada masyarakat nya. Hal ini dapat dicapai apabila ada kemajuan di bidang teknologi kelembagaan dan penyesuaian ideology. Teori pertumbuhan Kuznets dalam analisisnya menambahkan enam karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu Negara, yaitu :

- 1) Tinggi tingkat pendapatan perkapita
- 2) Tingginya produktivitas tenaga kerja
- 3) Tingginya factor transformasi struktur ekonomi
- 4) Tinggi factor transformasi social ideology
- 5) Kemampuan perekonomian untuk melakukan perluasan pasar
- 6) Adanya kesadaran, bahwa pertumbuhan ekonomi sifatnya terbatas

6. Model pertumbuhan Interegional

Model pertumbuhan interregional menambahkan factor-faktor yang bersifat eksogen yang berarti tidak kepada kondisi internal perekonomian wilayah. Model ini hanya membahas suatu daerah dan tidak memperhatikan dampak dari daerah lain, maka model ini disebut dengan model interregional. Teori ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori basis ekspor sehingga diasumsikan selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi bersifat eksogen dan saling terkait dengan satu item dari daerah lain. Teori neo-klasik berpendapat factor teknologi ditentukan secara eksogen.

2. 2 Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah uang atau penghasilan yang diterima seseorang atau badan usaha dalam bentuk upah, sewa, bunga, laba, tunjangan, deviden, hadiah, dan lain-lain. Menurut analisis ilmu ekonomi:

1. Ekonomi mikro

Pendapatan adalah aliran penghasilan dari penyediaan factor-faktor produksi

2. Ekonomi makro

Pendapatan adalah penghasilan nasional suatu Negara

2.2.1 Perhitungan Pendapatan Nasional dan Produk Nasional

Perhitungan pendapatan nasional menunjukkan kepada seperangkat aturan dan teknik untuk mengukur aliran seluruh output barang dan jasa yang dihasilkan dan aliran seluruh input (factor-faktor produksi) yang digunakan oleh suatu perekonomian untuk menghasilkan output barang dan jasa itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa perhitungan pendapatan nasional merupakan suatu kerangka perhitungan yang digunakan untuk mengukur aktifitas ekonomi yang terjadi dan

berlangsung dalam suatu perekonomian. Perhitungan pendapatan dan produk nasional mulai dikembangkan sekitar tahun 1930, tepatnya tahun 1932 saat departemen perdagangan *Amerika Serikat* mencoba mengumpulkan data, dan diterbitkan tahun 1934 berupa hasil perhitungannya.

Simon Kuznets dari Universitas Harvard yang pada waktu itu menjabat sebagai direktur biro penelitian ekonomi nasional USA merupakan perintis dan orang yang berjasa dalam upaya perhitungan pendapatan nasional *Amerika Serikat*. Kuznets pun dianugerahi penghargaan nobel pada tahun 1971 untuk dibidang ekonomi.

Perhitungan pendapatan dan produk nasional yang dikembangkan sekitar tahun 1930 ini dimaksudkan sebagai alat bantu dalam melakukan kuantifikasi terhadap berbagai peristiwa ekonomi riil yang terjadi dalam masyarakat. Dalam perkembangannya lebih lanjut, perhitungan pendapatan nasional ini bahkan telah menjadi bagian yang amat penting didalam makroekonomi, khususnya dalam upaya untuk mengemban suatu analisis tentang perekonomian. Data hasil perhitungan pendapatan nasional sangat penting bagi banyak pihak, baik bagi para ekonom, pemerintah, maupun bagi dunia usaha atau sector bisnis.

Pengukuran atau perhitungan output nasional sangat diperlukan dalam teori maupun kebijakan makroekonomi. Pengukuran ini mempersiapkan kita menhadapi berbagai masalah sentral yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, siklus bisnis, hubungan antara kegiatan ekonomi dan pengangguran, serta ukuran dan factor-faktor penentu tingkat inflasi. Sebelum konsep GNP ditemukan, kondisi suatu perekonomian sulit dipastikan.

Arus perputaran output atau pengeluaran atau bisa disebut dengan arus perputaran kegiatan ekonomi adalah suatu diagram yang menggambarkan keterkaitan antara berbagai pelaku ekonomi seperti sektor rumah tangga yaitu salah satu unit pengambil keputusan yang menyediakan dalam arti menjual atau menyewa factor-faktor produksi kepada perusahaan, sector perusahaan yaitu organisasi yang terjadi dari produsen yang dihasilkan atau menawarkan barang dan jasa melalui pasar produk, sector pemerintah yaitu organisasi yang memiliki 2 fungsi utama yaitu menyediakan barang dan jasa kepada rumah tangga dan perusahaan dan melakukan redistribusi pendapatan dan kekayaan, sector yang terakhir adalah luar negeri yang di representasikan oleh kegiatan ekspor dan impor.

Selain itu ada berbagai pasar yang ada didalam perekonomian seperti factor produksi yaitu pasar yang dimana factor produksi diperdagangkan, pasar barang atau produk yaitu pasar dimana barang dan jasa diperdagangkan, dan pasar keuangan atau kredit yaitu pasar dimana penawaran kredit atau dana oleh rumah tangga dan permintaan kredit atau dana oleh perusahaan terjadi atau berlangsung.

2.2.2 Pendapatan Produksi

Pendekatan produksi adalah metode penghitungan menggunakan nilai tambah produk atau nilai produk jadi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penghitungan ganda karena adanya produksi bertingkat, karena :

- 1) Suatu produk hasil produksi digunakan sebagai bahan baku produksi produk lain.
- 2) Nilai produk dapat terhitung dua kali sehingga nilainya sangat besar.

Pendapatan produksi terbagi menjadi sembilan sektor utama :

- 1) Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- 2) Sektor pertambangan
- 3) Sektor industry
- 4) Sektor listrik, gas dan air bersih
- 5) Sektor bangunan
- 6) Sektor perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Sektor pengangkutan dan komunikasi
- 8) Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
- 9) Sektor jasa lain

Rumus pendapatan nasional untuk pendekatan produksi :

$$Y = \sum P_n \cdot Q_n$$

Dimana :

Y = pendapatan nasional

P_n = harga jual produk jadi

Q_n = jumlah produk produksi

2.2.3 Pendekatan pengeluaran (Expenditure Approach)

Dari sisi pengeluaran, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran atau expenditure dari masing-masing sector perekonomian, yaitu :

1. Pengeluaran konsumsi (C), meliputi semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan.
2. Pengeluaran investasi (I), meliputi semua pengeluaran domestic atau (dalam negeri) yang dilakukan oleh swasta untuk mendirikan bangunan, mesin-mesin, perlengkapan dan jumlah persediaan perusahaan.

3. Pengeluaran pembelian pemerintah (G). meliputi pembayaran pension, beasiswa, subsidi dalam berbagai bentuk dan transfer pemerintah.
4. Ekspor netto (X-M), meliputi keseluruhan jumlah barang dan jasa yang di ekspor dan di impor. Jika ekspor lebih besar dari impor maka ekspor netto bertanda positif (+), juga sebaliknya.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

2.2.4 Pendekatan Pendapatan (Income Approach)

Dalam pendekatan ini, pendapatan nasional diperoleh dari penjumlahan pendapatan yang diterima oleh factor produksi yang disumbangkan kepada rumah tangga produsen selama 1 tahun, yang terdiri dari :

- Sewa tanah/alami (*rent income*) = **r**
- Upah (*wage and salary income*) = **w**
- Bunga (*interest income*) = **i**
- Laba usaha (*profit income*) = **p**

$$Y = r + w + i + p$$

2.2.5 Komponen Pendapatan Nasional

Komponen pendapatan nasional :

- 1) Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu Negara (domestic) selama satu tahun. Dalam

perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau orang asing yang beroperasi di wilayah Negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya., karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat bruto atau kotor.

- 2) Gross National Product (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB) adalah nilai seluruh produk yang diproduksi seluruh masyarakat nasional di dalam dan luar negeri pada periode tertentu.
- 3) Net National Product (NNP) atau Produk Nasional Netto (PNN) adalah nilai GNP yang berubah karena penyusutan harga barang-barang modal.
- 4) National Income (NI) atau Pendapatan Nasional (PN) adalah pendapatan agregat yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi. Pendapatan nasional mengukur pendapatan agregat yang diterima oleh faktor-faktor produksi sebelum pajak (*direct taxes*) dan pembayaran transfer (*transfer payments*). Pendapatan nasional dapat diperoleh, produk domestic netto dikurangi pajak tidak langsung dan kewajiban bukan pajak, pembayaran transfer oleh perusahaan, ditambah subsidi pemerintah dan dikurangi lagi dengan surplus yang diperoleh perusahaan (BUMN).
- 5) Personal Income (PI) atau Pendapatan Perseorangan (PP) adalah nilai NI yang dikurangi jaminan social, pajak perusahaan, laba yang ditahan, dan ditambah pembayaran pindahan (*transfer payment*). Pembayaran pindahan adalah tunjangan yang diberikan Negara kepada individu untuk mensejahterakan masyarakat, dan menambah pendapatan seseorang.

6) Disposable Income (DI) atau Pendapatan Bebas (PB) adalah jumlah pendapatan yang secara actual tersedia bagi rumah tangga yang siap untuk dibelanjakan atau digunakan. Pendapatan disposable diperoleh dengan cara pendapatan nasional dikurangi pajak perorangan (*personal taxes*) dan kewajiban-kewajiban bukan pajak (*nontaxes liabilities*). Termasuk pajak perorangan adalah pajak pendapatan, estate dan gift, dan pajak-pajak kekayaan perorangan. Sedangkan kewajiban bukan pajak antara lain, paaport, fess, fines and pinalties, dan donations.

2.2.6 Manfaat Penghitungan Pendapatan Nasional

Manfaat dan penghitungan pendapatan nasional antara lain :

- 1) Mengukur tingkat kesejahteraan Negara.
- 2) Membandingkan tingkat kemakmuran antara suatu Negara dengan Negara lain.
- 3) Membandingkan kemajuan perekonomian Negara dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui dan menelaah struktur perekonomian nasional.
- 5) Pedoman pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi.

2.2.7 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata masing-masing penduduk suatu Negara selama satu periode tertentu. Rumus pendapatan perkapita

:

$$PPK = \frac{\text{GDP atau GNP}}{\text{jumlah penduduk}}$$

| | |
|----------------|---|
| Wisatawan | = orang yang melakukan perjalanan dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan istilah “ <i>travellers</i> ” |
| Para wisatawan | = orang-orang yang melakukan perjalanan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah “ <i>travellers</i> ” (jamak) |
| Parawisata | = perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dalam bahasa Inggris disebut “ <i>tourists</i> ” (jamak) |
| Kepariwisataan | = hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “ <i>tourism</i> ” |

Belum adanya suatu kejelasan dan kesepakatan dari para pakar tentang definisi pariwisata, berikut beberapa penjelasan dari sudut pandang masing-masing pakar:

1. Herman V. Schulalard (1910), kepariwisataan merupakan sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau Negara.
2. E. Guyer Freuler, pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan keseharan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan kecintaan yang disebabkan oleh pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat.
3. Prof. K. Krapt (1942), kepariwisataan adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara itu.

4. Prof. Salah Wahab, pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu Negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan.
5. Prof. Hans, Buchli, kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tertentu.
6. Prof. Kuer Morgenroth, kepariwisataan dalam arti sempit, adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.
7. Drs. E. A. Chalik, pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.
8. Soekadijo (1996), pariwisata adalah gejala yang kompleks dalam masyarakat, di dalamnya terdapat hotel, objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan dan banyak lainnya.
9. James J. Spillane, pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah.

10. Suwantoro (1997), pariwisata adalah suatu proses kegiatan sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang.
11. Koen Meyers (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.
12. Menurut UU No. 10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Suatu hal yang sangat menonjol dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas ialah bahwa pada pokoknya, apa yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata itu adalah sama atau dapat disamakan (walau cara mengemukakannya agak berbeda-beda), yaitu dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa factor penting yaitu :

1. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
2. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain
3. Perjalanan itu walaupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi
4. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

2.3.2 Jenis dan macam pariwisata

Kepariwisataan itu menggejala bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat terwujud seperti diharapkan dan kepariwisataan itu sendiri. Sebenarnya pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain, misalnya :

(a) Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi :

1. Pariwisata local (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, kepariwisataan kota Bandung.
2. Pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
3. Pariwisata nasional (*nasional tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu Negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegaranya sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di Negara tersebut.

4. Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga Negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.
5. Pariwisata internasional (*international tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak Negara di dunia.

(b) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran

1. Pariwisata aktif (*in bound tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu Negara tertentu. Hal ini tentu akan mendapatkan masukan devisa bagi Negara yang dikunjungi dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran Negara yang dikunjungi wisatawan.
2. Pariwisata pasif (*out-going tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga Negara sendiri berpergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Karena ditinjau dari segi pemasukan devisa Negara, kegiatan ini merugikan Negara asal wisatawan, karena uang yang dibelanjakan ini terjadi di luar negeri.

(c) Menurut alasan/tujuan perjalanan

1. *Business tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau berhubungan dengan pekerjaan, kongres, seminar dan lain-lain

2. *Vacation tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.
3. *Educational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Contohnya : darmawisata (*study tour*)
4. *Familiarization tourism* yaitu suatu perjalanan anjagsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
5. *Scientific tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
6. *Special mission tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi kesenian, misi olahraga, maupun misi lainnya.
7. *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.

2.4 Pengertian Wisatawan

Secara etimologi. Kalau kita meninjau asrti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata”, maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari kata Sansekerta “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris, maka “wisatawan” sama artinya dengan kata *traveler*,

dalam pengertian yang umum diterima oleh masyarakat Indonesia sesungguhnya bukanlah demikian, kata wisatawan selalu diasosiasikan dengan kata “*tourist*” (bahasa Inggris). Namun kalau kita perhatikan kata “*tourist*” itu sendiri, sebenarnya kata itu berasal dari kata “*tour*” (yang berarti perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain) dan orang yang melakukan perjalanan “*tour*” ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tourist*”.

Defenisi mengenai *tourist*, diantara berbagai ahli atau badan internasional, masih belum ada keseragaman pengertian. Perbedaan pengertian atau batasan disebabkan karena perbedaan latar belakang pendidikan atau keahlian, perbedaan kepentingan dan perbedaan pandangan dari para ahli atau badan tersebut. Baik mengenai batasan wisatawan internasional maupun wisatawan domestic. Dibawah ini akan dikemukakan batasan dari beberapa ahli dan badan internasional di bidang pariwisata :

Norval, seorang ahli ekonomi Inggris, member batasan mengenai wisatawan internasional sebagai berikut :

” Every person who comes to a foreign country for a reason than to establish his permanent residence or such permanent work and who spends in the country of his temporary stay, the money he has earned else where”

Dari defenisi tersebut, Norval lebih menekankan pada aspek ekonominya, sementara aspek sosiologi kurang mendapat perhatian.

Pada tahun 1937, Komisi Ekonomi Liga Bangsa-Bangsa (*economics Commuission of The league of Nations*), pertama kali memberikan batasan

pengertian mengenai wisatawan internasional pada form internasional. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

“The term tourist shall, in principle, be interpreted to mean any person travelling for a period of 24-hours or more in a country other than in which he usually resides”

Hal pokok yang penting dari batasan Liga Bangsa-Bangsa tersebut yang perlu dicatat adalah :

1. Perjalanan dari suatu Negara ke Negara lain
2. Lama perjalanan sekurang-kurangnya 24 jam

Untuk selanjutnya Komisi Liga Bangsa-Bangsa ini, menyempurnakan batasan pengertian tersebut, dengan mengelompokkan orang-orang yang dapat disebut sebagai wisatawan atau bukan wisatawan.

Yang termasuk wisatawan adalah:

1. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan bersenang-senang, mengunjungi keluarga, dan lain-lain.
2. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau karena tugas tertentu, seperti dalam ilmu pengetahuan, tugas Negara, diplomasi, agama, olahraga dan lain-lain.
3. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk tujuan usaha.
4. Mereka yang melakukan kunjungan mengikuti perjalanan kapal laut, walaupun tinggal kurang dari 24 jam.

Yang dianggap bukan wisatawan:

1. Mereka yang berkunjung dengan tujuan untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan usaha.

2. Mereka yang berkunjung ke suatu Negara dengan tujuan untuk bertempat tinggal tetap.
3. Penduduk di daerah tapal batas Negara dan bekerja di Negara yang berdekatan.
4. Wisatawan yang hanya melewati suatu Negara tanpa tinggal di Negara yang dilaluinya itu.

Batasan tersebut tidak dapat diterima oleh Komisi Statistik dan Komisi Fasilitas Internasional Civil Aviation Organization, PBB. Komisi ini membuat rumusan baru. Istilah *tourist* diganti dengan *foreign tourist*, dan memasukkan kategori *visitor* di dalamnya.

Dalam rumusan Komisi Statistik ini dicantumkan batas maksimal kunjungan selama 6 bulan, sedangkan batas minimum 24 jam dikesampingkan. Selanjutnya batasan yang semula berdasarkan kebangsaan (*nationality*) diganti dengan berdasarkan tempat tinggal sehari-hari wisatawan (*country of Residence*).

Menyadari ketidakseragaman pengertian tersebut, *Internasional Union of Official Travel Organization* (IUOTO) sebagai badan organisasi pariwisata internasional yang memiliki anggota kurang lebih 90 negara telah mengambil inisiatif dan memutuskan batasan yang sifatnya seragam melalui PBB pada tahun 1963 di Roma memberikan definisi sebagai berikut :

- (a) Pengunjung (*visitors*) adalah setiap orang yang berkunjung ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjungi.
- (b) Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu

tempat pada Negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklarifikasikan pada salah satu hal berikut ini :

1. Memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan olahraga
2. Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga

(c) Darmawisata (*excursionist*), adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjunginya, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar, namun tidak termasuk para pesiar yang memasuki Negara secara legal, contohnya orang yang hanya tinggal di ruang transit pelabuhan udara.

Bila diperhatikan orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau Negara biasanya mereka disebut sebagai pengunjung (*visitor*) yang terdiri atas banyak orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan. Hal ini juga termasuk didalamnya adalah wisatawan. Artinya, tidak semua pengunjung dapat disebut sebagai wisatawan.

Istilah wisatawan harus diartikan sebagai seseorang, tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa, dan agama, yang memasuki wilayah suatu Negara yang mengadakan perjanjian yang lain daripada Negara di mana orang itu biasanya tinggal dan berada di situ tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari 6 bulan, di dalam jangka waktu 12 bulan berturut-turut, untuk tujuan non migrasi yang legal, seperti : perjalanan wisata, rekreasi, olahraga, kesehatan, alasan keluarga, studi, ibadah keagamaan, atau urusan usaha (*business*) (Yoeti, 1983 : 123-124).

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan kepariwisataan di Indonesia, pemerintah telah pula merumuskan batasan tentang wisatawan, seperti yang

dituangkan dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 yang memberikan definisi sebagai berikut :

“Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanannya dan kunjungannya itu”

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, maka kita dapat member ciri tentang seseorang itu dapat disebut sebagai wisatawan :

1. Perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam
2. Perjalanan itu dilakukannya untuk sementara waktu
3. Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau Negara yang dikunjungi.

Dapat dikatakan bisa tidak memenuhi syarat tersebut, orang tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang wisatawan. Satu syarat saja tidak dipenuhi, maka dua syarat yang lainnya menjadi gugur.

2.4.1 Profil Wisatawan

Profil wisatawan merupakan karakteristik spesifik dari jenis-jenis wisatawan yang berbeda yang berhubungan erat dengan kebiasaan, permintaan, dan kebutuhan mereka dalam melakukan perjalanan. Memahami profil wisatawan merupakan suatu hal yang penting dengan tujuan untuk menyediakan kebutuhan perjalanan mereka dan untuk menyusun program promosi yang efektif. Berdasarkan karakteristiknya, biacara mengenai wisatawan akan didapatkan suatu cerita yang panjang tentang mereka : siapa, darimana, mau kemana, dengan apa, dengan siapa, kenapa ke sana dan masih banyak lagi. Wisatawan memang sangat beragam ; tua muda, miskin kaya, asing domestic, berpengalaman maupun tidak,

semua ingin berwisata dengan keinginan dan harapan yang berbeda-beda. Gambaran mengenai wisatawan biasanya dibedakan berdasarkan karakteristik perjalanannya (*trip descriptor*) dan karakteristik wisatawannya (*tourist descriptor*) (Seaton dan Bennet, 1996).

(1) *Trip Descriptor*, wisatawan dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukannya.

Secara umum jenis perjalanan dibedakan menjadi : perjalanan rekreasi, mengunjungi teman/keluarga, perjalanan bisnis dan kelompok perjalanan lainnya (Seaton & Bennet, 1996). Smith (1989) menambahkan jenis perjalanan untuk kesehatan dan keagamaan di luar kelompok lainnya. Lebih lanjut jenis-jenis perjalanan ini juga dapat dibedakan lagi berdasarkan lama perjalanan, jarak yang ditempuh, waktu melakukan perjalanan tersebut, jenis akomodasi/transportasi yang digunakan dalam perjalanan, pengorganisasian perjalanan, besar pengeluaran dan lain-lain.

2.5 Peneliti Terdahulu

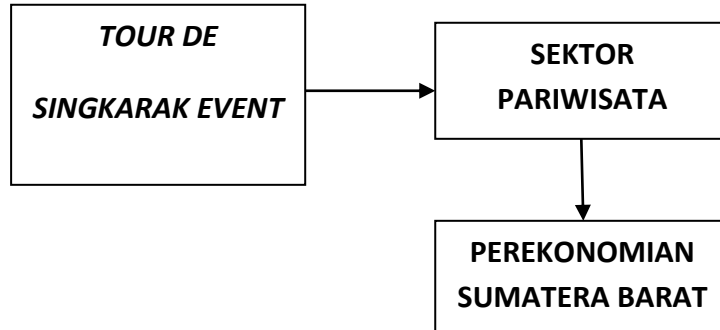
Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Nama/Judul | Metodologi dan Pendekatan | Hasil |
|----|---|--|---|
| 1 | Nur Hidayat, (2014), CityBranding Kabupaten Banyuwangi | City Marketing, City Branding Studi Kasus Kabupaten Banyuwangi. Kualitatif | Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat ini mempunyai cakupan yang luas dalam hal mensukseskan <i>City Branding</i> yang dilakukan oleh Banyuwangi penulis tidak menggunakan satu aspek saja |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | <p>melainkan menggunakan beberapa aspek seperti pagelaran seni dan budaya, atraksi-atraksi modern, pariwisata olahraga hingga event-event lainnya disamping itu pelaksanaan <i>Eco Tourism</i> yang dilakukan oleh kabupaten Banyuwangi yaitu bagaimana mengangkat pariwisata tanpa merusak ekosistem yang ada dengan penggunaan konsep <i>Sport, Culture, And Tourism</i> ternyata dinilai sangat efektif untuk mempositioning Banyuwangi menjadi lebih positif.</p> |
| 2. | <p>Megah Sakti Susilo Pradana. (2015) City Branding pemerintah Banyuwangi melalui event Internasional tour de ijen Banyuwangi dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah melalui sektor pariwisata</p> | <p>Sport Diplomacy, Paradiplomacy, City Branding, deskriptif</p> | <p>Internasional tour de ijen banyuwangi berhasil membuat dampak yang positif dalam berbagai hal itu ditandai dengan tingkat kunjungan wisatawan yang meningkat, tumbuhnya sektor industri sepeda serta infrastruktur yang semakin membaik, serta secara luas kenaikan ekonomi mencapai 7,18% pada tahun 2012</p> |
| 3 | <p>Stephen Intyaswono, M kholid Mawardi, Edy Yulianto Peran Strategi City Branding kota Batu dalam Trend Kunjungan</p> | <p>Branding, City Branding, City Branding Hexagon. Kualitatif</p> | <p>Dalam penelitian ini untuk mendukung munculnya pariwisata-pariwisata baru yang ada di Batu Penulis menggunakan empat</p> |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Wisatawan Mancanegara | | strategi branding yang akan digunakan untuk menjamin lancarnya proses suatu kota untuk mencapai <i>City Branding</i> yang diinginkan, selain itu juga penulis menggunakan <i>City Branding Hexagon</i> yang mana dalam konsep ini disebutkan untuk mencapai kesuksesan penerapan <i>City Branding</i> di suatu kota dibutuhkan enam aspek yang harus terpenuhi yaitu Presence, Pulse, Place, Potensial, People, dan Prequete, pada pelaksanaannya kota Batu berhasil memadukan semua itu. |
| 4 | Heldi Saputra, (2016). Dampak pelaksanaan Event Internasional Sail Indonesia Terhadap Perkembangan Wisata bahari Indonesia | Perspektif Teori Internasional Globalisme, Pariwisata | Pelaksanaan Event Sail di beberapa daerah di Indonesia seperti Wakatobi, Belitung, Raja Ampat, Lombok, terbukti telah memberikan pengaruh yang besar bagi peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia serta dapat memberikan keuntungan ekonomi dan dapat menunjang pembangunan sarana prasarana yang berguna bagi masyarakat sekitar |

2.6 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang fenomena tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari masyarakat yang diteliti. Sedangkan Rosenberg, Morris memberikan dua pengertian penelitian deskriptif, yaitu : “(1) mendeskripsikan gejala-gejala a yang diteliti, (2) mempelajari hubungan antara gejala-gejala yang diteliti.”

Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.

3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah pengertian variable (yang diungkap dalam defenisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian obyek yang diteliti.

Tabel 3. 1
Defenisi Operasional

| Variable | Defenisi Operasional | Sumber Data |
|---------------------------|---|--|
| Kunjungan Wisatawan Asing | Setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi. | BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id |

| | | |
|-------------------------|---|--|
| Tingkat hunian kamar | Perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen), yang menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak. | BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id |
| Transportasi | Setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang ada pada kendaraan tersebut, biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang | BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id |
| Pendapatan Asli Daerah | Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang berasal dari sumber-sumber pendapatan daerah yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba BUMD, penerimaan dari dinas-dinas, dan penerimaan dari lain-lain | BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id |
| Rata-rata lama menginap | Banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap | BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id |

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan yang dikutip datanya dari website, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Waktu penelitian ini direncanakan selama tiga bulan yaitu Januari 2019 sampai Maret 2019.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur. Dan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (*website-website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dengan objek penelitian di Sumatera Barat dengan kurun waktu dari tahun 2015 sampai 2017.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis *tour de singkarak event* terhadap pendapatan daerah di Sumatera Barat dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang digambarkan dalam bentuk table dan diagram untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian.

Analisis statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Aspek Geografi dan Demografi

4.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Provinsi Sumatera Barat terletak antara $0^{\circ}54'$ Lintang Utara (LU), sampai dengan $3^{\circ}30'$ Lintang Selatan (LS), dan antara $98^{\circ}36'$ sampai $101^{\circ}53'$ Bujur Timur (BT), mempunyai luas daerah daratan $42.297,30 \text{ km}^2$ dan luas perairan (laut) $52.882,42 \text{ km}^2$ dengan panjang pantai wilayah daratan 375 km ditambah panjang garis pantai kepulauan mentawai 1.003 km, sehingga total garis pantai keseluruhan 1.378 km. perairan laut ini memiliki 185 pulau-pulau besar dan kecil. Secara administratif, wilayah Sumatera Barat berbatasan sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Provinsi Bengkulu, sebelah Barat dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur dengan Provinsi Riau dan Jambi.

Dengan letak tersebut menjadikan provinsi ini sebagai gerbang masuk wilayah barat Indonesia yang didukung oleh prasarana baik transportasi darat, laut dan udara yang memadai, seperti jalan nasional Trans Sumatera, Bandara Internasional Minangkabau (BIM), maupun pelabuhan laut Internasional Teluk Bayur. Provinsi ini juga termasuk dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Sub Regional (KESR) segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT).

4.1.2 Topografi

Ketinggian permukaan wilayah di Provinsi Sumatera Barat sangat bervariasi mulai dari dataran rendah di pantai dengan ketinggian 0 m dpl hingga dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian > 3000 m di atas permukaan laut (dpl). Luas areal yang mempunyai ketinggian 0 sampai 100 m dpl meliputi 1.286.793 ha (30,41%), daerah dengan ketinggian 100-500 m dpl mencapai 643.552 ha (15,21%), antara 500-1000 m dpl seluas 1.357.045 ha (32,07%), antara 1.000-1.500 m dpl terdapat 767.117 ha (18,13%) daerah dengan ketinggian 1.500-2.000 m dpl tercatat 113.116,6 ha (2,67%) dan sisanya daerah dengan ketinggian di atas 2.500 m dpl.

Dataran rendah (<500 m dpl) tercatat hanya 45%, dataran menengah (500-1000 m) 32% dan 23% daerah Sumatera Barat berada pada dataran tinggi. Dengan kondisi tersebut sumberdaya alam yang potensial pada suatu daerah, diharapkan dapat dimanfaatkan dan dikelola secara seksama. Pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya alam perlu dicermati agar tidak terjadi kerusakan yang permanen di suatu kawasan yang berdampak negatif untuk masa kini dan yang akan datang.

Dataran tinggi berupa jejeran bukit dan gunung adalah rantai dari pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari Utara hingga Selatan Pulau Sumatera. Lahan yang ada pada kawasan berbukit dan bergunung dengan kelerengan di atas 40% tercatat 1.017.000 ha. Wilayah yang lebih datar dijumpai di bahagian Timur Sumatera Barat

4.1.3 Geologi

Struktur yang berkembang di Provinsi Sumatera Barat adalah struktur perlipatan (antiklinorium) dan struktur sesar dengan arah umum barat laut-tenggara, yang mengikuti struktur regional Pulau Sumatera. Struktur yang terdapat berupa *Great Sumatera Fault* di sepanjang pesisir barat pulau Sumatera dan *Mentawai Fault* di kepulauan Mentawai yang saling mendesak sehingga terjadi gerakan di lempeng besar dan *micro plate*. Selain geologi dasar laut, di daratan terdapat patahan semangka yang membujur dari Solok Selatan sampai Pasaman. Kondisi ini menjadikan Provinsi Sumatera Barat memiliki kerawanan bencana gempa bumi yang tinggi.

Secara umum kondisi stratigrafi dari struktur geologi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

- **Kelompok Pra Tersier:** kelompok ini mencakup masa Paleozoikum-Mesozoikum, dipisahkan menjadi kelompok batuan ultrabasa; kelompok batuan mélange, kelompok batuan malihan; kelompok batuan gunung api dan kelompok batuan terobosan.
- **Kelompok Tersier:** dipisahkan menjadi kelompok batuan ultrabasa; kelompok batuan mélange; kelompok batuan sedimen; kelompok batuan gunung api dan kelompok batuan terobosan.
- **Kelompok Transisi Tersier-Kwarter** (Pilo-Plistosen) dapat dipisahkan menjadi kelompok batuan sedimen; kelompok batuan gunung api dan kelompok batuan terobosan.
- **Kelompok Kwarter** dipisahkan menjadi kelompok batuan sedimen; batuan gung api dan aluhium

4.1.4 Hidrologi

Provinsi Sumatera Barat memiliki sumberdaya air yang cukup besar, jumlah sungai yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat mencapai 606 buah yang sebahagian bermuara ke Samudera Hindia di Pantai Barat dan sebahagian lagi ke arah Timur Pulau Sumatera. Wilayah Sumatera Barat yang dialiri sungai ini dapat dibagi atas 9 Satuan Wilayah Sungai (SWS) yaitu SWS Akuaman, Pulau Siberut, Natal-Batahan, Kampar, Batang Hari, Silaut, Rokan, Indragiri dan Masang. Sumber daya air sungai di provinsi berasal dari pegunungan dan danau (Danau Diatas, Danau Dibawah, Danau Maninjau, dan Danau Singkarak). Danau Singkarak yang terletak di Kabupaten Solok dan Tanah Datar mempunyai luas 13.011 km², Danau Maninjau terdapat di Kabupaten Agam mempunyai luas 9.950 km² sedangkan Danau Diatas (3.150 km²), Danau Dibawah (1.400 km²), dan Danau Talang (1,02 km²) terdapat di Kabupaten Solok.

4.1.5 Klimatologi

Kondisi iklim Sumatera Barat secara umum dapat digambarkan dari curah hujan dan suhu wilayahnya. Curah hujan tahunan berkisar antara 1.980 sampai lebih dari 5.000 mm/tahun dengan kecenderungan daerah bagian barat lebih basah bila dibandingkan dengan bagian timur. Keadaan yang lebih basah dibagian barat ini berkaitan dengan dibawanya uap air oleh tiupan angin laut yang membentur bukit dan gunung sehingga hujan lebih banyak dan sering turun di belahan barat Bukit Barisan. Tingginya curah hujan tersebut menyediakan air yang cukup banyak di bagian barat provinsi ini sehingga sangat menunjang untuk budidaya pertanian antara lain untuk tanaman pangan dan hortikultura.

Karakteristik iklim provinsi Sumatera Barat termasuk iklim tropika basah. Adapun klasifikasi iklim berdasarkan system Schmidt-Fergusson daerah ini dapat dibagi menjadi 3 tipe iklim yaitu tipe A, B dan C. daerah sepanjang pantai barat tergolong kepada tipe A dengan luas wilayah cakupannya mencapai 2.672.000 ha. Adapun daerah lereng timur Bukit Barisan yang merupakan daerah bayangan hujan menerima curah hujan lebih kecil tergolong kepada tipe B dengan 265.700 Ha dan tipe C dengan luas wilayah cakupannya 100.800 Ha terdapat di lereng Timur Gunung Merapi yaitu sekitar Danau Singkarak di Kabupaten Tanah Datar dan di selatan Gunung Talang meliputi kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Suhu rata-rata di Sumatera Barat tercatat antara 18° - 34° C dengan suhu rata-rata kurang $25,5^{\circ}$ C. Perbedaan antara temperatur siang dan malam antara 5° - 7° C. suhu terendah biasanya terjadi antara bulan Oktober sampai dengan Desember dan suhu tertinggi terjadi antara bulan Juli dan Agustus. Pada umumnya daerah dataran tinggi mempunyai suhu 4° - 6° C lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah pesisir Barat. Lebih rendahnya suhu di daerah pegunungan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan sentra hortikultura dan dapat dikembangkan sebagai daerah agrowisata potensial terutama dipegunungan yang terdapat di wilayah Agam, Tanah Datar, Bukittinggi dan Padang Panjang serta pada kawasan Kayu Aro sampai ke Pantai Cermin di Kabupaten Solok. Kelembaban udara antara 79% -87% dengan kecepatan angin antara 1,25 – 7,72 knot. Daerah dengan kelembaban yang tinggi terjadi di daerah pesisir dan Kepulauan Mentawai.

4.1.6 Demografi

Demografi menggambarkan berbagai aspek tentang penduduk Sumatera Barat meliputi penyebaran penduduk perkecamatan, laju pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi juga menggambarkan komposisi jumlah penduduk secara keseluruhan atau kelompok tertentu didasarkan criteria seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lapangan pekerjaan. Berikut ini tabel penduduk di Sumatera Barat berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Tahun 2010-2017
Sumatera Barat

| Wilayah | Laki-Laki Jumlah Penduduk (Jiwa) | | | Perempuan Penduduk (Jiwa) | | |
|-----------------------|--|--------|--------|------------------------------|--------|--------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Kepulauan Mentawai | 45391 | 46397 | 47401 | 41937 | 42845 | 43755 |
| Pesisir Selatan | 225251 | 227283 | 229224 | 229405 | 231369 | 233250 |
| Kab.Solok | 181381 | 182834 | 184211 | 185567 | 186970 | 188301 |
| Sijunjung | 113562 | 115723 | 117867 | 113520 | 115625 | 117721 |
| Tanah Datar | 168904 | 169452 | 169921 | 177238 | 177732 | 178152 |
| Padang Pariaman | 201335 | 202756 | 204090 | 207960 | 209334 | 210624 |
| Agam | 236658 | 238779 | 240804 | 244952 | 247036 | 249030 |
| Lima Puluh Kota | 184959 | 186965 | 188905 | 188353 | 190311 | 192205 |
| Pasaman | 135477 | 137130 | 138737 | 138033 | 139653 | 141232 |
| Solok Selatan | 82306 | 83948 | 85583 | 80939 | 82515 | 84084 |
| Dharmasraya | 119219 | 122824 | 126480 | 111108 | 114415 | 117768 |
| Pasaman Barat | 212203 | 217046 | 221894 | 208098 | 212749 | 217409 |
| Padang | 457994 | 465026 | 471941 | 459400 | 466242 | 472978 |
| Kota Solok | 33478 | 34173 | 34866 | 34052 | 34743 | 35433 |
| Sawahlunto | 30224 | 30552 | 30868 | 30680 | 30999 | 31308 |
| Padang Panjang | 25771 | 26171 | 26565 | 26023 | 26415 | 26802 |
| Bukittinggi | 60591 | 61727 | 62856 | 64460 | 65642 | 66814 |

| | | | | | | |
|---------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Payakumbuh | 64678 | 65806 | 66920 | 65513 | 66624 | 67726 |
| Pariaman | 42338 | 42901 | 43449 | 43567 | 44124 | 44670 |
| SUMATERA BARAT (Provinsi) | 2621720 | 2657493 | 2692582 | 2650805 | 2685343 | 2719262 |

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id

Sesuai data jumlah penduduk jenis kelamin tahun 2010-2017 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Sumatera Barat dari tahun 2010-2017 terus mengalami peningkatan secara signifikan. Dilihat dari beberapa kota di Sumatera Barat, Padang adalah kota yang jumlah penduduk tinggi sebesar 3524967 karena ada penambahan penduduk. Hal ini menandakan kota Padang sudah kembali stabil dan masyarakat yang sempat eksodus keluar kini sudah kembali lagi. Dan jumlah penduduk yang rendah yaitu di kota sawahlunto sebesar 235009 jiwa dikarenakan penduduk Sawahlunto banyak yang melakukan perpindahan dengan alasan mencari pekerjaan dari pada yang masuk untuk menetap di kota setempat. Dari jumlah penduduk Sawahlunto berdasarkan indeks kemiskinan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pemerintah Kota (Pemkot) Sawahlunto berupaya menekan angka kemiskinan penduduk kota itu melalui program Sapu Bersih Kemiskinan (Saberkin). Beberapa pihak menilai, pelaksanaan program itu membutuhkan data kependudukan yang akurat agar bantuan bisa merata sebarannya dan tepat sasaran.

4.1.7 Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha

dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu PDRB konstan, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. Berikut ini adalah tabel PDRB Sumatera Barat atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2016-2018.

Tabel 4. 2
PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2018

| Sektor PDRB [Seri 2010] | PDRB Sumatera Barat Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2018 | | |
|---|---|-------|------|
| | 2016 | 2017 | 2018 |
| A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 24.02 | 23.55 | - |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 4.52 | 4.26 | - |
| C. Industri Pengolahan | 10.08 | 9.71 | - |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.11 | 0.11 | - |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.09 | 0.09 | - |
| F. Konstruksi | 9.27 | 9.32 | - |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 14.87 | 15.05 | - |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 12.45 | 12.64 | - |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1.31 | 1.35 | - |
| J. Informasi dan Komunikasi | 4.99 | 5.28 | - |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 3.17 | 3.09 | - |
| L. Real Estate | 2 | 1.97 | - |
| M,N Jasa Perusahaan | 0.43 | 0.43 | - |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 5.82 | 5.85 | - |
| P. Jasa Pendidikan | 3.84 | 4.13 | - |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1.27 | 1.33 | - |
| R,S,T,U Jasa Lainnya | 1.77 | 1.84 | - |

| | | | |
|-----------------------------------|-----|-----|---|
| C. Produk Domestik Regional Bruto | 100 | 100 | - |
|-----------------------------------|-----|-----|---|

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id

4.1.8 Kemiskinan

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kalori sehari (garis kemiskinan makanan) dan pengeluaran untuk bukan makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan dan kesehatan (garis kemiskinan non makanan). Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut sebagai garis kemiskinan.

Berikut ini menunjukkan bahwa tabel perkembangan kemiskinan yang terdapat di Sumatera Barat.

Tabel 4. 3
Perkembangan Indeks Kemiskinan Tahun 2010-2017
Sumatera Barat

| Wilayah | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------------------|------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| | Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) | Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) | Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) |
| Kepulauan Mentawai | 13.09 | 12.95 | 12.99 |
| Pesisir Selatan | 35.86 | 35.53 | 34.92 |
| Kab.Solok | 34.06 | 33.33 | 32.89 |
| Sijunjung | 17.12 | 16.83 | 16.55 |
| Tanah Datar | 19.63 | 19.27 | 18.48 |
| Padang Pariaman | 36.34 | 34.7 | 33.2 |
| Agam | 37.55 | 36.57 | 32.92 |
| Lima Puluh Kota | 28.57 | 26.93 | 26.47 |
| Pasaman | 20.83 | 20.38 | 20.31 |
| Solok Selatan | 11.91 | 11.89 | 11.85 |
| Dharmasraya | 16.24 | 15.63 | 15.42 |
| Pasaman Barat | 30.76 | 30.84 | 31.83 |
| Padang | 42.56 | 43.75 | 44.04 |
| Kota Solok | 2.59 | 2.5 | 2.29 |
| Sawahlunto | 1.34 | 1.23 | 1.48 |
| Padang Panjang | 3.47 | 3.22 | 3.11 |
| Bukittinggi | 6.81 | 6.75 | 6.32 |
| Payakumbuh | 8.35 | 7.72 | 7.69 |
| Pariaman | 4.47 | 4.49 | 4.4 |
| SUMATERA BARAT (Provinsi) | 371.55 | 364.51 | 357.13 |

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)- www.bps.go.id

Jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 penduduk miskin Sumatera Barat mencapai 371.55, pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin mencapai 364.51 dan pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin sebesar 357.13.

4.1.9 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indicator untuk mengetahui tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang mencerminkan status kemampuan

dasar penduduk yang meliputi: Angka Harapan Hidup (AHH) yang digunakan untuk mengukur peluang hidup; Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Melek Huruf yang digunakan untuk mengukur status tingkat pendidikan serta pengeluaran riil perkapita atau untuk mengukur akses terhadap sumber daya guna mencapai standar hidup layak. Dengan demikian, IPM yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Namun sebaliknya, IPM yang rendah menunjukkan ketidakberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi suatu daerah.

Tabel 4. 4
Perkembangan Indeks Kemiskinan Tahun 2016-2018
Sumatera Barat

| Wilayah | 2015 | 2016 | 2017 |
|---------------------------|-------|-------|-------|
| Kepulauan Mentawai | 57.41 | 58.27 | 59.25 |
| Pesisir Selatan | 68.07 | 68.39 | 68.74 |
| Kab.Solok | 67.12 | 67.67 | 67.86 |
| Sijunjung | 65.3 | 66.01 | 66.6 |
| Tanah Datar | 69.49 | 70.11 | 70.37 |
| Padang Pariaman | 68.04 | 68.44 | 68.9 |
| Agam | 69.84 | 70.36 | 71.1 |
| Lima Puluh Kota | 67.65 | 68.37 | 68.69 |
| Pasaman | 64.01 | 64.57 | 64.94 |
| Solok Selatan | 67.09 | 67.47 | 67.81 |
| Dharmasraya | 69.84 | 70.25 | 70.4 |
| Pasaman Barat | 65.26 | 66.03 | 66.83 |
| Padang | 80.36 | 81.06 | 81.58 |
| Kota Solok | 76.83 | 77.07 | 77.44 |
| Sawahlunto | 69.87 | 70.67 | 71.13 |
| Padang Panjang | 75.98 | 76.5 | 77.01 |
| Bukittinggi | 78.72 | 79.11 | 79.8 |
| Payakumbuh | 77.42 | 77.56 | 77.91 |
| Pariaman | 74.98 | 75.44 | 75.71 |
| SUMATERA BARAT (Provinsi) | 69.98 | 70.73 | 71.24 |

Kualitas sumber daya manusia di Sumatera Barat dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode 2016-2018 meningkat secara linier yaitu pada tahun 2016 sebesar 69,98% meningkat menjadi 70,73% pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 sebesar 71,24%. IPM ini akan mengalami peningkatan atau naik perkembangannya apabila tingkat kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat membaik.

4.1.10 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Berikut ini adalah tabel nilai inflasi rata-rata Sumatera Barat tahun 2016-2018.

Tabel 4. 5
Nilai Inflasi Rata-Rata Sumatera Barat
Tahun 2016-2018

| Kota Inflasi | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------------|-------------|-------------|-------------|
| Kota Padang | 0,62 | 0,17 | 0,21 |
| Kota Bukittinggi | 0,68 | 0,11 | 0,24 |
| Sumbar | 0,40 | 0,21 | 0,21 |

Dari data diatas dapat dilihat bahwasannya inflasi di Sumatera barat masih terkendali dibawah 5% sehingga dengan inflasi yang terkendali tersebut akan berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi dan harga-harga barang di

Provinsi Sumatera Barat. Menurut Kepala Bank Indonesia perwakilan Sumatera Barat Endy Dwi Cahyono, terkendalnya inflasi beberapa tahun terakhir di dorong oleh stabilnya sejumlah kebutuhan pokok seperti cabe merah yang mengalami penurunan harga secara signifikan. Adapun penyumbang inflasi pertama khususnya pada tahun 2018 adalah tarif angkutan udara diikuti bawang merah, beras dan telur ayam.

4.1.11 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah sesuai Perundang-undangan. Berikut ini adalah tabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 4. 5
Realisasi Pendapatan Asli Daerah
Di Provinsi Sumatera Barat

| Jenis Penerimaan | 2016 | 2017 | 2018 |
|--|-----------------|----------------|---------------|
| PENDAPATAN DAERAH | 12 059 653 694 | 14 095 862 630 | 3 635 837 761 |
| Pendapatan Asli Daerah | 810 904 750 | 968 022 663 | 1 729 222 284 |
| Pajak Daerah | 249 608 658 | 311 335 276 | 1 354 541 147 |
| Retribusi Daerah | 162 112 529 | 233 628 880 | 16 751 318 |
| Hasil Perusahaan Milik Daerah & Pengelolaan | 121 948 450 | 140 433 343 | 94 207 475 |
| Lain-lain PAD yang Sah | 277 235 113 | 282 625 164 | 263 722 344 |
| Dana Perimbangan | 9 685 609 171 | 11 006 512 925 | 1 333 059 018 |
| Bagi Hasil Pajak | 589 836 877 710 | 456 456 636 | 149 064 512 |
| Dana Alokasi Umum | 8 308 023 720 | 9 529 991 877 | 1 129 886 306 |
| Dana Alokasi Khusus | 787 748 573 | 1 020 104 612 | 54 108 200 |
| Bagi Hasil Pajak dan Bantuan Keuangan Provinsi | 0 | 0 | 0 |
| Lain-lain Pendapatan yang Sah | 1 563 139 773 | 2 121 327 042 | 573 556 459 |
| PEMBIAYAAN DAERAH | 1 554 854 307 | 1 506 092 976 | 186 357 418 |
| JUMLAH/TOTAL | 13 614 508 001 | 15 601 955 606 | 3 822 195 179 |

Dari tabel diatas terlihat bahwa pendapatan asli daerah Sumatera Barat meningkat setiap tahunnya. Kontribusi sektor pajak daerah dan PAD yang sah merupakan yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

4.2 Analisis pengaruh *Tour De Singkarak Event* terhadap sektor pariwisata di Sumatera Barat

Pariwisata di Sumatera Barat belum sebaik perkembangan pariwisata daerah lain di Indonesia seperti Bali, Jawa Barat dan lain-lain. Meskipun potensi alam dan budaya di Sumatera Barat juga beragam seperti di tempat lain namun dalam pengelolaan dan kunjungan wisatawan setiap tahun dan popularitasnya secara nasional maupun internasional relative belum mengalami kemajuan yang signifikan. Peningkatan pariwisata di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa aspek, selain kerja keras pemerintah terkait dukungan masyarakat setempat juga memberikan dampak besar, misalnya kerjasama masyarakat dalam menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan demi kenyamanan pengunjung. Hal tersebut memberikan efek domino terhadap perkembangan suatu daerah termasuk peningkatan pendapatan daerahnya.

Tour De Singkarak sejak tahun 2009 sampai sekarang kegiatan perlombaan balap sepeda jalan raya ini dilakukan untuk menarik wisatawan domestic maupun internasional untuk mengikuti kejuaraan sekaligus menikmati keindahan alam Sumatera Barat. Selama ini Sumatera Barat lebih familiar akan makanan dan tarian khas daerah, namun potensi alam relative belum di eksplorasi dengan baik. Oleh sebab itu salah satu cara untuk memperkenalkan keindahan alam sekaligus keramahan masyarakat Sumatera Barat adalah melalui *Tour De Singkarak*. Dibawah ini adalah nama-nama objek wisata yang berada di Sumatera Barat.

Tabel 4.1.1
Nama Objek Wisata
di Sumatera Barat

| No | Nama Objek Wisata | Alamat |
|-----------|--|---|
| 1 | Danau singkarak | Jalan raya padang panjang-solok |
| 2 | Danau diatas dan dibawah | Desa pasar simpang, kecamatan jaya kabupaten solok |
| 3 | Embun pagi | Desa padang gelanggang |
| 4 | Anai resort golf course | Jalan raya padang-bukittinggi kabupaten padang pariaman |
| 5 | Lembah harau | Tarantang, harau lima puluh kota |
| 6 | Pandai sikek | Jalan pandai sikek, koto baru, sepuluh kota kabupaten tanah datar |
| 7 | Ngalau indah | Pekan sinayan, payakumbuh |
| 8 | Istana pagaruyung | Batusangkar |
| 9 | Pulau cubadak | Pesisir selatan wilayah mandeh |
| 10 | Selancar mentawai | Tua pejat-sipora |
| 11 | Rumah peristirahatan balai campagi | Desa campago, cuguak bulek, mandiangan koto |
| 12 | Air terjun lembah anai | Disepanjang jalan padang panjang-batusangkar |
| 13 | Jam gadang | Bukittinggi |
| 14 | Benteng fort de kock | Jalan yos sudarso, benteng ps. Atas, guguk panjang, kota bukit tinggi |
| 15 | Janjang ampek puluah | Aur tajungkang tengah sawah, guguk panjang, bukittinggi |
| 16 | Museum bung hatta | Jalan soekarno hatta no. 37, campago ipuh, mandiangan, kota senayan, kota bukittinggi |
| 17 | Ngarai sianok | Jalan panorama, bukit cangang kayu ramang, guguk panjang, kabupaten agam |
| 18 | Lubang jepang | Jalan panorama, bukit cangang kayu remang, guguk panjang, kota bukittinggi |
| 19 | Danau maninjau | Kecamatan tanjung raya, kabupaten agam |
| 20 | Janjang seribu great wall of koto gadang | Kayu kubu, mandiangan koto selayan, bukittinggi |
| 21 | Jembatan siti nurbaya | Batang arau, padang |
| 22 | Pantai padang | Kota padang |
| 23 | Pantai air manis | Kecamatan padang selatan, kota padang |
| 24 | Sitinjau lauik | Padang |
| 25 | Kebun teh alahan panjang | Kabupaten solok |

Berdasarkan nama-nama objek wisata di Sumatera Barat yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa ada dua puluh lima objek wisata di Sumatera Barat yang terdiri dari objek wisata alam dan budaya. dari adanya objek wisata tersebut dapat membantu masyarakat di Sumatera Barat memiliki mata pencarian baru dengan membuka jasa usaha pariwisata, sehingga dari kegiatan usaha tersebut semakin meningkatnya pendapatan masyarakat akan memberikan efek berupa kontribusi pendapatan daerah di Sumatera Barat.

Pembangunan sektor pariwisata di Sumatera Barat bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara serta lama tinggal wisatawan. Pembangunan kepariwisataan mempunyai peran penting dalam mendorong kegiatan perekonomian masyarakat terutama untuk memberikan perluasan kesempatan kerja serta meningkatkan cita daerah, kontribusi sektor pariwisata dapat diketahui dengan perkembangan jumlah kunjungan wisata dan perkembangan jumlah hotel, penginapan, transportasi yang menampung pariwisata. Sektor transportasi yang memberikan pelayanan biro perjalanan wisata mulai dari angkutan udara, angkutan darat dan lainnya. Terakhir jasa hiburan dan rekreasi dalam struktur PDRB Sumatera Barat semuanya akan dilihat berdasarkan wilayah tujuan wisata Sumatera Barat. Berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan yang berwisata ke Sumatera Barat.

Tabel 4.1.2
Wisman Yang Berkunjung Ke Sumatera Barat
Menurut Kebangsaan

| | Negara | 2016 | 2017 | 2018 |
|----|-----------------|--------------|--------------|--------------|
| 1 | Malaysia | 3 325 | 3 186 | 3 915 |
| 2 | Australia | 205 | 345 | 238 |
| 3 | Amerika | 28 | 28 | 29 |
| 4 | Thailand | 57 | 15 | 23 |
| 5 | Inggris | 40 | 21 | 20 |
| 6 | Perancis | 41 | 24 | 17 |
| 7 | Jepang | 14 | 13 | 15 |
| 8 | Tiongkok | 14 | 19 | 15 |
| 9 | Jerman | 15 | 20 | 14 |
| 10 | Korea Selatan | 9 | 12 | 11 |
| | Total 10 negara | 3 748 | 3 683 | 4 297 |
| | Lainnya | 1 232 | 664 | 529 |
| | Total | 4 980 | 4 347 | 4 826 |

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)-www.bps.go.id

Dapat dilihat dari tabel bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat mengalami kenaikan setiap tahunnya terutama kunjungan wisman Malaysia yang meningkat setiap tahunnya dari tahun 2016 yang berjumlah 3.325, tahun 2017 kunjungan wisman Malaysia mengalami penurunan tetapi hanya sedikit penurunannya, pada tahun 2018 kunjungan wisman Malaysia naik secara fluktuatif sebesar 3.915 orang. Turis Malaysia gemar melancong ke Sumatera Barat di sebabkan karena ditunjang tersedianya penerbangan langsung ke Bandara Internasional Minangkabau (BIM). Faktor lain

karena kedekatan budaya antara dua wilayah tersebut, budaya melayu di Ranah Minang sangat mirip dengan Malaysia.

Dilihat dari wisman Malaysia yang paling banyak berkunjung ke Sumatera barat, ada juga wisman Perancis yang kunjungan wisman ke Sumatera Barat mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2016 sebesar 41 orang, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 21 orang, pada tahun 2018 terjadi penurunan lagi berjumlah 17 orang. Hal ini terjadi disebabkan oleh tidak tersedianya penerbangan langsung dari Charles de Gaule Airport menuju Bandara Internasional Minangkabau (BIM).

Selain dari kunjungan wisatawan indicator lain yaitu tingkat penghunian kamar hotel. Berikut adalah tabel tingkat hunian kamar hotel di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

Tabel 4.1.3
TPK Hotel Berbintang Beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

| No | Daerah Tujuan Wisata | 2016 | 2017 | 2018 |
|----|-----------------------|--------------|--------------|--------------|
| 1 | Kabupaten Tanah Datar | 31,43 | 35,23 | 34,89 |
| 2 | Kabupaten Agam | 23,07 | 22,28 | 21,52 |
| 3 | Kota Padang | 56,25 | 54,62 | 58,55 |
| 4 | Kota Bukittinggi | 47,90 | 42,33 | 47,19 |
| | | | | |
| | Sumatera Barat | 49,56 | 50,58 | 52,68 |

Dapat dilihat dari tabel bahwa tingkat hunian kamar hotel berbintang di beberapa Kabupaten/Kota Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami

peningkatan. Tahun 2016 sebesar 49,56%, tahun 2017 sebesar 50,58% dan tahun 2018 sebesar 52,68%. Meningkatnya tingkat hunian kamar hotel berbintang disebabkan karena banyaknya kunjungan wisman ke Sumatera Barat sehingga mempengaruhi tingkat hunian kamar hotel berbintang di Sumatera Barat. Di antara 4 kabupaten/kota yang paling besar tingkat hunian kamar nya yaitu di Kota Padang. Pada tahun 2016 TPK hotel di Kota Padang sebesar 56,25%, tahun 2017 54,62% dan pada tahun 2018 sebesar 58,55%. hal tersebut dikarenakan banyaknya destinasi wisata di Kota Padang dan dekatnya Lokasi Bandara Internasional Minangkabau (BIM) dari Kota Padang yang menyebabkan wisman banyak menginap di TPK Kota Padang.

Banyaknya tempat wisata di Sumatera Barat menyebabkan meningkatnya tempat hunian kamar dan lama menginap pada hotel di Sumatera Barat. Di bawah ini adalah tabel rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Sumatera Barat.

Tabel 4.1.4
Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel
Berbintang di Sumatera Barat

| No | Klasifikasi Bintang | Asing | | | Indonesia | | | Total | | |
|----|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2016 | 2017 | 2018 | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1 | Bintang 1 | 1,93 | 1,32 | 1,42 | 1,60 | 1,20 | 1,29 | 1,62 | 1,21 | 1,29 |
| 2 | Bintang 2 | 2,87 | 2,70 | 3,54 | 1,77 | 1,50 | 1,34 | 1,94 | 1,57 | 1,47 |
| 3 | Bintang 3 | 1,92 | 3,83 | 1,41 | 1,61 | 1,26 | 1,37 | 1,62 | 1,31 | 1,37 |
| 4 | Bintang 4 | 2,60 | 1,60 | 1,87 | 1,52 | 1,30 | 1,40 | 1,57 | 1,32 | 1,42 |
| | Sumatera Barat | 2,51 | 2,09 | 2,23 | 1,59 | 1,31 | 1,39 | 1,65 | 1,34 | 1,42 |

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)-www.bps.go.id

Rata-rata lama menginap tamu (RLMT) Asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Sumatera Barat tahun 2018 adalah selama 1,42 hari, meningkat 0,08 hari bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat 1,34 hari. RTML asing tahun 2015 tercatat 2,23 hari, meningkat 0,14 hari dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Bila dirinci menurut kelas hotel terlihat RTML asing pada hotel bintang tercatat 3,54 hari paling tinggi dibandingkan kelas hotel lainnya, sedangkan pada hotel bintang 1, hotel bintang 3, dan hotel bintang 4 masing-masing tercatat 1,42 hari; 1,41 hari; dan 1,87 hari.

RTML Indonesia pada hotel berbintang adalah 1,39 hari, meningkat 0,08 hari dibandingkan bulan sebelumnya. RTML dalam negeri pada hotel bintang 4 tercatat 1,40 hari paling tinggi dibandingkan kelas hotel lainnya, sedangkan pada hotel bintang 1, hotel bintang 2, dan hotel bintang 3 masing-masing tercatat 1,29; 1,34 hari, dan 1,37 hari.

RTML asing dan Indonesia pada Akomodasi lainnya di Sumatera Barat tahun 2015 tercatat selama 1,38 hari, turun 0,05 hari dibanding dengan bulan Agustus 2015 yang tercatat 1,43 hari.

4.3 Analisis Kondisi perekonomian Sumatera Barat setelah adanya event Tour De Singkarak

Dengan adanya tour de singkarak dapat kita lihat data data berikut ini dapat dilihat beberapa indicator ekonomi dibawah ini.

Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan salah satu indicator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha

dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu PDRB konstan, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. Berikut ini adalah tabel PDRB Sumatera Barat atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2008-2008.

Tabel 4.2.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha tahun 2006-2008 (Rupiah)

| Lapangan Usaha | 2006 | 2007 | 2008 |
|---|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1. PERTANIAN | 13 396 523.7 | 14 754 867.7 | 17 379 925.3 |
| a. Tanaman Bahan Makanan | 6 954 105.3 | 7 489 662.0 | 8 922 021.3 |
| b. Tanaman Perkebunan | 2 976 457.5 | 3 353 780.0 | 3 885 748.7 |
| c. Peternakan dan Hasil-hasilnya | 1 079 157.3 | 1 206 850.0 | 1 388 729.8 |
| d. Kehutanan | 792 797.9 | 934 184.7 | 1 098 987.4 |
| e. Perikanan | 1 594 005.7 | 1 770 391.0 | 2 084 438.1 |
| 2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN | 1 829 475.3 | 2 059 937.3 | 2 356 174.3 |
| a. Minyak dan Gas Bumi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| b. Pertambangan tanpa Migas | 262 160.4 | 285 850.0 | 310 116.4 |
| c. Penggalian | 1 567 314.8 | 1 774 087.3 | 2 046 057.9 |
| 3. INDUSTRI PENGOLAHAN | 6 055 971.5 | 7 179 242.8 | 8 597 360.9 |
| a. Industri Migas | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 1. Pengilangan Minyak Bumi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 2. Gas Alam Cair | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| b. Industri Tanpa Migas (**) | 6 055 971.5 | 7 179 242.8 | 8 597 360.9 |
| 1. Makanan, Minuman dan Tembakau | 1 561 168.2 | 1 842 661.7 | 2 176 666.2 |
| 2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki | 2 397 770.0 | 2 856 499.4 | 3 450 467.3 |
| 3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya | 219 759.1 | 245 926.8 | 285 061.1 |
| 4. Kertas dan Barang Cetakan | 19 226.5 | 20 472.4 | 21 706.6 |
| 5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet | 386 733.1 | 438 959.5 | 508 273.7 |
| 6. Semen & Brg. Galian bukan logam | 1 318 223.3 | 1 615 091.0 | 1 985 302.6 |
| 7. Logam Dasar Besi & Baja | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya | 151 035.2 | 157 209.1 | 167 128.3 |
| 9. Barang lainnya | 2 056.2 | 2 422.9 | 2 755.1 |
| 4. LISTRIK, GAS & AIR | 754 790.2 | 822 189.1 | 863 207.9 |

| | | | |
|---|--------------------|---------------------|---------------------|
| BERSIH | | | |
| a. Listrik | 695 631.1 | 756 759.2 | 789 429.5 |
| b. Gas | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| c. Air Bersih | 59 159.1 | 65 429.8 | 73 778.5 |
| 5. BANGUNAN | 2 972 397.2 | 3 290 146.4 | 3 941 918.0 |
| 6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN | 8 992 233.4 | 10 367 999.2 | 12 532 368.4 |
| a. Perdagangan Besar & Eceran | 8 673 675.4 | 10 015 331.1 | 12 128 765.5 |
| b. Hotel | 79 864.2 | 93 062.1 | 111 020.2 |
| c. Restoran | 238 693.8 | 259 606.0 | 292 582.6 |
| 7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI | 8 022 487.0 | 9 009 321.2 | 10 685 333.4 |
| a. Pengangkutan | 6 646 455.9 | 7 372 707.8 | 8 773 141.5 |
| 1. Angkutan Rel | 43 132.1 | 47 018.2 | 51 906.3 |
| 2. Angkutan Jalan Raya | 4 667 779.1 | 5 132 633.4 | 6 147 147.0 |
| 3. Angkutan Laut | 509 363.5 | 535 907.3 | 584 335.2 |
| 4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr. | 180 739.5 | 203 665.9 | 242 681.8 |
| 5. Angkutan Udara | 647 682.8 | 782 424.6 | 983 215.2 |
| 6. Jasa Penunjang Angkutan | 597 758.8 | 671 058.4 | 763 855.9 |
| b. Komunikasi | 1 376 031.1 | 1 636 613.4 | 1 912 191.9 |
| 1. Pos dan Telekomunikasi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 2. Jasa Penunjang Komunikasi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH. | 2 632 088.7 | 2 963 366.0 | 3 463 312.6 |
| a. Bank | 792 659.0 | 925 267.3 | 1 080 327.5 |
| b. Lembaga Keuangan tanpa Bank | 676 264.7 | 744 010.4 | 850 031.3 |
| c. Jasa Penunjang Keuangan | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| d. Sewa Bangunan | 1 088 258.8 | 1 211 606.9 | 1 437 073.6 |
| e. Jasa Perusahaan | 74 906.2 | 82 481.4 | 95 880.3 |
| 9. JASA-JASA | 8 373 621.2 | 9 351 975.8 | 11 134 914.6 |
| a. Pemerintahan Umum | 5 744 638.4 | 6 416 216.3 | 7 677 216.1 |
| 1. Adm. Pemerintahan & Pertahanan | 0.0 | 3 945 879.2 | 4 793 726.8 |
| 2. Jasa Pemerintah lainnya | 0.0 | 2 470 337.1 | 2 883 489.2 |
| b. Swasta | 2 628 982.8 | 2 935 759.5 | 3 457 698.5 |

| | | | |
|---|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1. Sosial Kemasyarakatan | 1 008 362.0 | 1 145 526.9 | 1 335 460.1 |
| 2. Hiburan & Rekreasi | 262 683.9 | 283 255.3 | 333 017.2 |
| 3. Perorangan & Rumahtangga | 1 357 936.8 | 1 506 977.3 | 1 789 221.2 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 53 029 588.1 | 59 799 045.3 | 70 954 515.4 |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PDRB Sumatera Barat sebelum adanya *Tour De Singkarak Event* tetap mengalami peningkatan PDRB yang mana peningkatan PDRB didukung oleh peningkatan masing-masing sektor PDRB terutama sektor pertanian walaupun setiap tahunnya berfluktuasi akan tetapi diantara semua sektor-sektor ini merupakan sektor yang mendominasi.

Sebelum terjadinya *Tour De Singkarak Event* PDRB Sumatera Barat dari tahun 2006-2008 mengalami peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2006 PDRB Sumatera Barat mencapai 53,029,588.1, pada tahun 2007 nilai PDRB Sumatera Barat mencapai 59,799,045.3. Pada tahun 2008 PDRB Sumatera Barat sebesar 70,954,515.4.

Tabel 4.2.2
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha tahun 2010-2015 (Rupiah)

| Lapangan Usaha | 2010 | 2011 | 2012 |
|---|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1. PERTANIAN | 20 885 367.7 | 23 421 538.5 | 25 469 865.3 |
| a. Tanaman Bahan Makanan | 10 920 004.6 | 12 285 521.5 | 13 318 336.0 |
| b. Tanaman Perkebunan | 4 519 449.9 | 5 040 477.3 | 5 423 605.6 |
| c. Peternakan dan Hasil-hasilnya | 1 725 290.1 | 1 950 121.0 | 2 182 784.1 |
| d. Kehutanan | 1 244 841.3 | 1 344 676.8 | 1 457 691.2 |
| e. Perikanan | 2 475 781.7 | 2 800 742.0 | 3 087 448.3 |
| 2. PERTAMBANGAN & PENGALIAN | 2 763 856.1 | 2 939 139.3 | 3 187 499.9 |
| a. Minyak dan Gas Bumi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| b. Pertambangan tanpa Migas | 344 054.0 | 358 991.5 | 383 642.5 |
| c. Penggalian | 2 419 802.1 | 2 580 147.8 | 2 803 857.4 |
| 3. INDUSTRI PENGOLAHAN | 10 197 768.3 | 11 267 633.9 | 12 278 598.8 |
| a. Industri Migas | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 1. Pengilangan Minyak Bumi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 2. Gas Alam Cair | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| b. Industri Tanpa Migas **) | 10 197 768.3 | 11 267 633.9 | 12 278 598.8 |
| 1. Makanan, Minuman dan Tembakau | 2 734 801.1 | 3 112 391.6 | 3 336 031.6 |
| 2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki | 4 107 331.6 | 4 623 624.3 | 5 087 033.2 |
| 3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya | 329 369.4 | 346 768.5 | 350 234.0 |
| 4. Kertas dan Barang Cetakan | 23 933.5 | 24 987.0 | 26 228.8 |
| 5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet | 556 802.0 | 570 399.0 | 583 498.1 |
| 6. Semen & Brg. Galian bukan logam | 2 264 085.1 | 2 402 841.4 | 2 706 026.0 |
| 7. Logam Dasar Besi & Baja | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya | 178 460.7 | 183 535.7 | 186 247.1 |
| 9. Barang lainnya | 2 984.9 | 3 086.4 | 3 300.0 |
| 4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH | 924 623.8 | 965 749.7 | 1 043 342.8 |
| a. Listrik | 841 217.1 | 877 877.0 | 947 398.8 |

| | | | |
|---|---------------------|---------------------|---------------------|
| b. Gas | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| c. Air Bersih | 83 406.6 | 87 872.7 | 95 944.0 |
| 5. BANGUNAN | 5 495 605.5 | 6 515 539.8 | 7 419 677.5 |
| 6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN | 15 474 822.8 | 17 843 979.4 | 20 377 314.0 |
| a. Perdagangan Besar & Eceran | 14 974 362.6 | 17 267 181.9 | 19 723 126.2 |
| b. Hotel | 137 871.1 | 161 276.1 | 174 468.1 |
| c. Restoran | 362 589.0 | 415 521.3 | 479 719.7 |
| 7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI | 13 417 023.6 | 15 445 373.3 | 17 387 648.0 |
| a. Pengangkutan | 11 028 538.0 | 12 707 085.5 | 14 328 950.3 |
| 1. Angkutan Rel | 58 169.2 | 61 487.2 | 62 447.7 |
| 2. Angkutan Jalan Raya | 7 817 973.5 | 9 087 631.7 | 10 195 478.1 |
| 3. Angkutan Laut | 622 599.4 | 645 392.1 | 689 868.7 |
| 4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr. | 281 850.6 | 295 230.4 | 311 355.5 |
| 5. Angkutan Udara | 1 325 508.2 | 1 595 825.6 | 1 926 614.9 |
| 6. Jasa Penunjang Angkutan | 922 437.0 | 1 021 518.6 | 1 143 185.3 |
| b. Komunikasi | 2 388 485.6 | 2 738 287.8 | 3 058 697.7 |
| 1. Pos dan Telekomunikasi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 2. Jasa Penunjang Komunikasi | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH. | 4 135 244.1 | 4 475 254.3 | 4 959 267.9 |
| a. Bank | 1 282 456.1 | 1 396 580.8 | 1 602 787.2 |
| b. Lembaga Keuangan tanpa Bank | 1 029 253.3 | 1 119 292.6 | 1 230 559.5 |
| c. Jasa Penunjang Keuangan | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| d. Sewa Bangunan | 1 710 406.6 | 1 839 621.8 | 1 994 330.3 |
| e. Jasa Perusahaan | 113 128.1 | 119 759.1 | 131 590.9 |
| 9. JASA-JASA | 13 932 304.9 | 16 092 783.4 | 18 056 439.2 |
| a. Pemerintahan Umum | 9 643 795.8 | 11 233 177.0 | 12 634 787.1 |
| 1. Adm. Pemerintahan & Pertahanan | 6 049 904.2 | 7 070 974.2 | 7 802 226.2 |
| 2. Jasa Pemerintah lainnya | 3 593 891.5 | 4 162 202.9 | 4 832 561.0 |
| b. Swasta | 4 288 509.1 | 4 859 606.4 | 5 421 652.1 |
| 1. Sosial Kemasyarakatan | 1 736 577.3 | 1 953 479.3 | 2 178 469.0 |
| 2. Hiburan & Rekreasi | 400 414.6 | 462 192.4 | 514 615.3 |

| | | | |
|---------------------------------------|---------------------|---------------------|----------------------|
| 3. Perorangan & Rumahtangga | 2 151 517.2 | 2 443 934.7 | 2 728 567.9 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 87 226 616.6 | 98 966 991.6 | 110 179 653.4 |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PDRB Sumatera Barat sebelum adanya *Tour De Singkarak Event* tetap mengalami peningkatan PDRB yang mana peningkatan PDRB didukung oleh peningkatan masing-masing sektor PDRB terutama sektor pertanian walaupun setiap tahunnya berfluktuasi akan tetapi diantara semua sektor-sektor ini merupakan sektor yang mendominasi.

Sebelum terjadinya *Tour De Singkarak Event* PDRB Sumatera Barat dari tahun 2006-2008 mengalami peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2006 PDRB Sumatera Barat mencapai 53,029,588.1, pada tahun 2007 nilai PDRB Sumatera Barat mencapai 59,799,045.3. Pada tahun 2008 PDRB Sumatera Barat sebesar 70,954,515.4.

Dilihat dari sektor PDRB Sumatera Barat 3 subsektor yang memengaruhi PAD Sumatera Barat yang pertama sektor perdagangan hotel & restoran; perdagangan besar & eceran, hotel dan restoran. Sektor yang kedua pengangkutan; angkutan jalan raya, angkutan laut, angkutan udara, dan komunikasi. Sektor yang ketiga jasa pemerintah lainnya yang meliputi jasa hiburan & rekreasi. Berikut ini adalah tabel perkembangan angkutan udara.

Tabel 4.3.1
Perkembangan Penumpang Angkutan Udara di BIM

| | | Jumlah Penumpang | | |
|---|--------------------------|-------------------------|-----------------------|------------------|
| | Jenis Penerbangan | Agustus 2016 | September 2017 | Perubahan |
| | | (000 orang) | (000 orang) | (%) |
| | (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Domestik | 151,54 | 121,09 | -20,10 |
| 2 | Internasional | 27,00 | 31,60 | 17,04 |
| | | | | |
| | Total | 178,54 | 152,69 | -14,48 |

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penumpang angkutan udara domestic di Bandara Internasional Minangkabau pada September 2017 adalah sebanyak 121,09 ribu orang atau turun sebesar 20,10 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan udara ke luar negeri/internasional di Bandara Internasional Minangkabau bulan September 2017 adalah sebanyak 31,60 ribu orang, mengalami peningkatan sebesar 17,04 persen dibanding bulan Agustus 2016.

Selain angkutan udara faktor lain yaitu perkembangan angkutan laut. berikut ini adalah tabel perkembangan angkutan laut. Jumlah barang yang diangkut oleh angkutan laut dalam negeri bulan September 2017 mencapai 356,79 ribu ton atau mengalami peningkatan 36,51 persen dibanding bulan sebelumnya. Peningkatan jumlah barang yang diangkut terjadi pada Pelabuhan Teluk Bayur Padang dan Pelabuhan Air Bangis Pasaman Barat yaitu masing-masing sebesar

37,35 persen dan 116,24 persen. Sedangkan jumlah barang yang diangkut melalui Pelabuhan Muaro Padang mengalami penurunan sebesar 20,52 persen.

Tabel 4.3.2
Perkembangan Angkutan Laut

| | | Jumlah Barang | | |
|------------------|-------------|----------------------|-----------------------|------------------|
| Pelabuhan | | Agustus 2016 | September 2017 | Perubahan |
| | | (000 ton) | (000 ton) | (%) |
| (1) | | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Teluk Bayur | 257,31 | 353,40 | 37,35 |
| 2 | Muaro | 3,95 | 3,14 | -20,52 |
| 3 | Air Bangis | 0,12 | 0,25 | 116,24 |
| Total | | 261,38 | 356,79 | 36,51 |

Berikut ini adalah tabel PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kab/Kota (Ribu-Rupiah) Tahun 2006-2008

Tabel 4.2.3
Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Kab/Kota (ribu-rupiah) tahun 2006-2008

| Kab/Kota | 2006 | 2007 | 2008 |
|-----------------------|------------------|------------------|------------------|
| 01. Kep. Mentawai | 10,982.16 | 12,415.49 | 14,761.40 |
| 02. Pesisir Selatan | 6,506.59 | 7,457.71 | 8,564.79 |
| 03. Solok | 8,718.17 | 10,188.45 | 11,882.50 |
| 04. Sijunjung | 9,510.86 | 10,683.49 | 12,301.24 |
| 05. Tanah Datar | 10,561.18 | 11,710.14 | 13,260.22 |
| 06. Padang Pariaman | 10,501.27 | 11,673.90 | 13,481.39 |
| 07. Agam | 9,076.35 | 10,184.18 | 11,723.87 |
| 08. Lima Puluh Kota | 11,040.74 | 12,526.66 | 14,791.62 |
| 09. Pasaman | 7,950.32 | 9,179.89 | 10,452.60 |
| 10. Solok Selatan | 5,972.85 | 6,639.46 | 7,622.87 |
| 11. Dharmasraya | 8,333.74 | 9,713.20 | 11,314.96 |
| 12. Pasaman Barat | 10,133.32 | 11,734.43 | 13,696.51 |
| 71. Padang | 19,326.33 | 21,658.96 | 24,785.82 |
| 72. Solok | 12,001.29 | 13,262.18 | 15,357.56 |
| 73. Sawahlunto | 12,561.54 | 13,836.86 | 15,563.01 |
| 74. Padang Panjang | 12,306.22 | 13,768.11 | 15,802.56 |
| 75. Bukittinggi | 12,044.04 | 13,450.56 | 16,018.12 |
| 76. Payakumbuh | 10,208.07 | 11,512.70 | 13,169.92 |
| 77. Pariaman | 13,586.39 | 14,802.50 | 16,537.17 |
| Total | 11,169.51 | 12,605.00 | 14,527.91 |
| Sumatera Barat | 11,506.79 | 11,358.14 | 14,955.23 |

Tabel 4.2.3
Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Kab/Kota (ribu-rupiah) tahun 2010-2015

| Kab/Kota | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014* | 2015** |
|-----------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|----------------------|----------------------|
| 01. Kep. Mentawai | 18,811.83 | 27,351.16 | 29,567.41 | 32,593.39 | 36 082.49 | 39 684.41 |
| 02. Pesisir Selatan | 10,737.81 | 15,186.74 | 16,767.76 | 18,542.74 | 20 541.85 | 22 071.54 |
| 03. Solok | 15,198.08 | 19,471.60 | 21,481.02 | 23,718.83 | 26 025.83 | 27 842.28 |
| 04. Sijunjung | 15,043.31 | 22,638.17 | 24,570.87 | 26,725.53 | 29 608.85 | 31 880.71 |
| 05. Tanah Datar | 15,999.26 | 19,848.56 | 21,661.46 | 23,781.76 | 26 631.36 | 28 640.31 |
| 06. Padang Pariaman | 16,053.05 | 23,858.31 | 26,717.17 | 30,614.10 | 35 072.28 | 38 959.30 |
| 07. Agam | 14,458.46 | 21,848.04 | 24,134.84 | 26,698.21 | 29 424.85 | 31 613.36 |
| 08. Lima Puluh Kota | 18,059.82 | 21,817.07 | 23,840.24 | 26,352.43 | 28 953.59 | 31 378.70 |
| 09. Pasaman | 12,964.53 | 16,886.13 | 18,329.53 | 20,001.84 | 22 323.97 | 23 809.92 |
| 10. Solok Selatan | 9,750.02 | 18,758.11 | 20,480.63 | 22,308.00 | 24 786.48 | 26 436.69 |
| 11. Dharmasraya | 13,984.04 | 26,031.43 | 28,073.42 | 30,530.40 | 33 073.47 | 34 595.58 |
| 12. Pasaman Barat | 17,360.78 | 20,794.35 | 22,512.78 | 24,500.51 | 26 842.94 | 28 518.84 |
| 71. Padang | 29,462.18 | 34,361.87 | 37,965.04 | 41,782.15 | 46 422.45 | 49 528.70 |
| 72. Solok | 18,451.74 | 31,624.24 | 34,689.56 | 38,082.49 | 42 136.80 | 44 860.39 |
| 73. Sawahlunto | 19,721.05 | 32,905.20 | 35,992.95 | 39,021.18 | 42 664.42 | 45 273.47 |
| 74. Padang Panjang | 19,860.11 | 36,026.15 | 38,990.28 | 42,297.39 | 46 757.90 | 49 678.57 |
| 75. Bukittinggi | 19,647.83 | 35,342.63 | 38,663.62 | 42,434.84 | 46 709.40 | 49 888.93 |
| 76. Payakumbuh | 16,114.18 | 24,772.92 | 27,272.32 | 29,949.18 | 33 257.69 | 35 566.30 |
| 77. Pariaman | 19,976.93 | 30,405.80 | 33,153.91 | 36,571.00 | 40 752.09 | 43 364.83 |
| Total | 17,743.79 | 24,034.99 | 26,406.91 | 29,122.33 | 32 308.08 | 34 680.99 |
| Sumatera Barat | 17,926.06 | 24,056.68 | 26,286.16 | 28,994.48 | 32 132.24 | 34 411.18 |

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)-www.bps.go.id

Dari data diatas dapat dilihat bahwa PDRB perkapita Provinsi Sumatera Barat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan baik itu sebelum maupun sesudah adanya *Tour De Singkarak Event* . Peningkatan PDRB perkapita juga

didukung oleh meningkatnya PDRB Provinsi Sumatera Barat baik itu sebelum maupun sesudah adanya *Tour De Singkarak Event*. Kenaikan ini juga disebabkan oleh kenaikan produksi barang maupun jasa di Provinsi Sumatera Barat terkhususnya setelah dilakukannya *Tour De Singkarak* karena dengan adanya acara ini sektor perhotelan, infrastruktur jalan, jumlah wisatawan dan lain sebagainya mengalami peningkatan semenjak adanya *Tour De Singkarak* yang secara langsung akan berpengaruh pada PDRB Sumatera Barat dan PDRB Perkapita Provinsi Sumatera Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Kesimpulan

Sumatera Barat merupakan salah satu dari daerah destinasi MICE yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. *Tour De Singkarak* adalah sebuah program kerja dari KEMENKRAF yang bekerjasama dengan pemerintah provinsi Sumatera Barat dalam rangka menjalankan program MICE. *Tour De Singkarak* tergolong ke dalam kegiatan MICE yang tergolong ke dalam *Exhibiton* yang berbentuk kegiatan perlombaan balap sepeda internasional yang didalamnya terdapat promosi wisata.

Tour De Singkarak sebagai event internasional dapat dilihat dari segi peserta yang berasal dari berbagai Negara, pengakuan dari *Union Cycling Internasional* dengan tercantumnya *Tour De Singkarak* didalam kalender event UCI Road, dan pengakuan dari *Amaury Sport Organization* sebagai pengelola dari berbagai event olahraga yang bertaraf internasional di dunia. Dilihat dari segi penonton atau audiens, *Tour De Singkarak* memiliki peringkat ke 5 dari berbagai olahraga sepeda di dunia.

Tujuan awal dari pelaksanaan *Tour De Singkarak* adalah untuk mempromosikan potensi pariwisata Sumatera Barat ke dunia internasional. *Tour De Singkarak* yang dimulai pada tahun 2009 menjadi event tahunan KEMENKRAF.

Tour De Singkarak mendorong pertumbuhan ekonomi dalam bidang pariwisata, pertumbuhan sektor perhotelan dan restoran, perbaikan infrastruktur,

dan usaha ekonomi lainnya dalam bidang pariwisata telah meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hampir seluruh kabupaten/kota yang dilintasi memperoleh kenaikan PAD dalam sektor pariwisata. *Tour De Singkarak* tidak hanya mempengaruhi ekonomi daerah. Semakin banyak usaha yang bergerak didalam bidang pariwisata yang menyerap banyak tenaga kerja dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan *Tour De Singkarak* mendapat sambutan hangat dari masyarakat Sumatera Barat. Banyak masyarakat yang antusias untuk menyaksikan secara langsung *Tour De Singkarak*. Kemunculan dari berbagai komunitas-komunitas sepeda yang meniru pelaksanaan *Tour De Singkarak*. *Tour De Singkarak* yang telah mempengaruhi kunjungan wisatawan asing, pertumbuhan akomodasi, infrastruktur dan ekonomi lainnya, terutama dalam sektor pariwisata, mempengaruhi ekonomi dan social masyarakat, serta politik pemerintah daerah membuktikan bahwa kegiatan perpaduan pariwisata dengan MICE sangat mampu mendorong perekonomian sebuah Negara.

5. 2 Saran

Penyelenggaraan *Tour De Singkarak* harus dikelola secara maksimal dengan melibatkan masyarakat Sumatera Barat, selanjutnya pengelolaan *event* dan perbaikan sarana dan fasilitas umum dilakukan tidak ketika kegiatan tersebut mendekati waktu pelaksanaan, namun dikelola dengan perencanaan dan pengerjaan yang baik sehingga manfaat positif dari *event* tersebut dirasakan masyarakat secara permanen (termasuk keterlibatan masyarakat secara aktif dalam *Tour De Singkarak*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- I Gusti Ngurah Widyatmaja dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, 2017 Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, Jalan Tunggal Ametung Denpasar, Bali
- Yoeti, Oka. (1990). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Penelitian Ilmiah :

- Heldi Saputra, (2016). Dampak pelaksanaan Event Internasional Sail Indonesia Terhadap Perkembangan Wisata bahari Indonesia.
- Megah Sakti Susilo Pradana (201110360311072),2015, *City Branding Pemerintah Banyuwangi Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah Melalui Sektor Pariwisata*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Intyaswono, Stephen. (2016). Peran Strategi Branding kota Batu dalam Tren kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi pada dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu), Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Hidayat, Nur. (2014). City Branding Kabupaten Banyuwangi, Tesis Program Pasca Sarjana fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Website :

Website resmi badan pusat statistik Sumatera Barat, *Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Sumatera Barat menurut BIM* dalam

<https://sumbar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/171>

Website resmi PDB Indonesia [https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-II-](https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-II-2018.aspx)

[2018.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-II-2018.aspx)

Website resmi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, siaran pers sosialisasikan Tour De Singkararak 2015 melalui Fun Bike, dalam

<http://www.kemenpar.go.id/asp/detil/presentation.html>

Website resmi TDS, Rangkaian jalur TDS 2016, dalam

[http://www.tourdesingkararak.id/2016/08/03/ini-jadwal-dan-rute-](http://www.tourdesingkararak.id/2016/08/03/ini-jadwal-dan-rute-tour-de-singkararak-2016/)

[tour-de-singkararak-2016/](http://www.tourdesingkararak.id/2016/08/03/ini-jadwal-dan-rute-tour-de-singkararak-2016/)

Website resmi Pemerintah Prov. Sumatera Barat, Rancangan Induk Pengembangan pariwisata Sumatera Barat, dalam

[http://bappeda.sumbarprov.go.id/public/files/CETAK_BUKU_SA](http://bappeda.sumbarprov.go.id/public/files/CETAK_BUKU_SAKU_EDISI_24_Agustus_(2).pdf)

[KU_EDISI_24_Agustus_\(2\).pdf](http://bappeda.sumbarprov.go.id/public/files/CETAK_BUKU_SAKU_EDISI_24_Agustus_(2).pdf)

Website resmi BPS Sumatera Barat, Tingkat pertumbuhan hotel, kamar, dan tamu

dalam <https://sumbar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/415>

Al Mustakim, *Tour De Singkarak Balap Sepeda Kelas Dunia Citarasa*

Minangkabau, dalam [https://aet.co.id/pariwisata/tour-de-singkarak-](https://aet.co.id/pariwisata/tour-de-singkarak-balap-sepeda-kelas-dunia-citarasa-minangkabau)

[balap-sepeda-kelas-dunia-citarasa-minangkabau](https://aet.co.id/pariwisata/tour-de-singkarak-balap-sepeda-kelas-dunia-citarasa-minangkabau)

Website resmi BPS Sumatera Barat, Indeks Pembangunan Manusia

<http://sumbar.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjectViewTab3>

Website resmi BPS Sumatera Barat, Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Barat

<https://sumbar.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab3>

Website resmi BPS Sumatera Barat, Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

<https://sumbar.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3>

Website resmi BPS Sumatera Barat, Tingkat Inflasi di Sumatera Barat

<https://sumbar.bps.go.id/subject/23/inflasi.html#subjekViewTab3>

Website resmi BPS Sumatera Barat, Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Barat

<https://sumbar.bps.go.id/subject/157/produk-domestik-regional-bruto-lapangan-usaha-.html#subjekViewTab3>